

**KOMUNIKASI ANTARA KYAI DAN SANTRI DALAM PENYAMPAIAN  
PESAN DAKWAH TENTANG FIQIH PADA KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIAH  
SUMBER AGUNG KEMILING BANDAR LAMPUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**DEWI SUAIBAH  
NPM 1441010150**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**KOMUNIKASI ANTARA KYAI DAN SANTRI DALAM PENYAMPAIAN  
PESAN DAKWAH TENTANG FIQIH PADA KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL ISLAMİYAH  
SUMBER AGUNG KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh**

**DEWI SUAIBAH  
NPM 1441010150**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI ANTARA KYAI DAN SANTRI DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG FIQIH PADA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIAH SUMBER AGUNG KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Oleh  
Dewi Suaibah**

Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Masalah dalam penelitian ini adalah membahas proses komunikasi Kyai dalam menyampaikan pesan dakwah materi fiqh pada kitab kuning, yang pada dasarnya menggunakan bahasa arab tanpa harokat, permasalahannya bagaimana komunikasi antara kyai dan santri dalam memberikan penjelasan, dan pandangan tentang materi dari kitab tersebut disamping cara membacanya. Hal ini bertujuan dalam proses mendidik, memperkaya pengetahuan, dan meningkatkan kerohanian melalui kajian kitab kuning, maka diperlukan metode komunikasi yang tepat sebagai penyokong kebutuhan penyampaian pesan dakwah seorang Kyai kepada santrinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (fiel research) yaitu, suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mengangkat data-data di lapangan yang diperlukan, bertempat di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah. yang bersifat deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi dan sampel. Sedangkan metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi Teknik analisis data menggunakan analisa kualitatif.

Setelah penulis melakukan pengamatan dan melakukan wawancara dalam penelitian, hasil penelitian menunjukkan metode komunikasi yang digunakan seorang Kyai dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqh pada kitab kuning kepada santrinya adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun faktor penghambat dalam kegiatan kajian kitab kuning adalah faktor kepribadian dan latar belakang santri yang berbeda-beda, serta kurangnya kesadaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai santri.

**Kata kunci:** Komunikasi, Pesan Dakwah, Fiqih Kitab Kuning

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka dipandang perlu untuk dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah sebagai berikut: **“KOMUNIKASI ANTARA KYAI DAN SANTRI DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG FIQIH PADA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIYAH SUMBER AGUNG KEMILING BANDAR LAMPUNG”**. Untuk menjaga agar mempermudah dalam memahami maksud skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian-pengertian judul sebagai tertera diatas.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.<sup>1</sup>

Mengacu pada pengertian tersebut, pada hakikatnya komunikasi lebih mengarah pada proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran, atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kyai adalah pembimbing, pengajar, atau seorang pimpinan salah satu pesantren. Sudah

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5

sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.<sup>2</sup>

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren.<sup>3</sup> Santri belajar di pesantren umumnya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama islam adapun, melalui kitab-kitab klasik yang mana di pelajari oleh para santri.

Komunikasi kyai disini berperan sebagai seorang ‘alim ulama, dan seorang yang benar-benar memahami, mengamalkan, dan dapat memfatwakan materi fiqh yang terkandung di dalam kitab kuning kepada santrinya.

Penyampaian secara bahasa adalah suatu proses, cara, atau perbuatan. Sedangkan secara istilah penyampaian itu sendiri diartikan sebagai suatu proses tindakan (cara) yang dilakukan seseorang kepada orang lain.<sup>4</sup>

Adapun pengertian pesan dakwah ialah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur’an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.<sup>5</sup> Sedangkan pesan dakwah dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dakwah yang terdapat pada kitab kuning materi fiqh yang mana membahas hukum-hukum syar’i. Kata fiqh berasal dari kata *faqaha* disebut sebanyak 20 kali dalam Al-Qur’an diartikan sebagai ‘memahami’ yang berarti,

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55

<sup>3</sup> Amin Haedaridkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 35

<sup>4</sup> Tim Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 3

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 149

bentuk tertentu dari kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat darinya.<sup>6</sup>

Kitab-kitab Islam klasik, dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas yang berisi pelajaran agama islam mulai dari, fiqh, aqidah, akhlaq/taswuf, dan ilmu tata bahasa arab (nahwu sharaf). Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harakat, atau sering disebut kitab gundul.<sup>7</sup>

Menurut para peneliti, seperti Karel Steenbrik, Clifford Geerts, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian pondok pesantren menurut M. Arifin, sebagaimana dikutip Mujamil Qomar adalah penggabungan kedua istilah pondok dan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka definisi secara operasional judul skripsi ini adalah suatu peneilitan tentang dakwah islamiyah berupa

---

<sup>6</sup> Suyatno, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 20

<sup>7</sup> AminHaedaridkk, *Op.Cit.*h. 37

<sup>8</sup> *Ibid.*,h. 2

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2

penyampaian materi fiqih pada kitab kuning yang dilakukan da'i (kyai) di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung. Melalui kegiatan dakwah berupa pengajian kitab kuning, penyampaian pesan secara langsung kyai memberikan penjelasan, dan pandangan tentang materi dari kitab tersebut disamping cara membacanya.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah sebagai salah satunya pesantren yang cukup lama di Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung, dan mempunyai beberapa keunggulan antara lain: adanya seorang kyai yang faqih dalam pengetahuan agama, baik syari'at, hakikat, dan makrifat, serta mempunyai nilai integritas dan kredibilitas yang tinggi dalam mendidik para santri sehingga mencetak para alumni yang memiliki akhlakul karimah.
2. Dengan kegiatan dakwah pengajian kitab yang dilaksanakan di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah, mempermudah Kyai dalam menyampaikan pesan dakwah materi fiqih pada kitab kuning, yang pada dasarnya menggunakan bahasa arab tanpa harokat, dalam proses komunikasi antara kyai dan santri sangat diperlukan kyai dalam memberikan penjelasan, dan pandangan tentang materi dari kitab tersebut disamping cara membacanya. Hal ini termasuk dalam proses mendidik, memperkaya pengetahuan, dan meningkatkan kerohanian melalui pengajian kitab.

3. Mengingat Penulis adalah Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ada keterkaitan masalah yang dibahas sesuai dengan jurusan penulis pelajari.
4. Karena letak lokasi baik sarana dan prasarana yang di butuhkan tersedia dan mudah didapat sehingga tidak menyulitkan penulis dalam mengadakan penelitian.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Sebagai agama terakhir, Islam merupakan agama penyempurna dari keberadaan agama-agama sebelumnya. Perkembangan agama islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekkah kemudian di Madinah dan kemudian berkembang ke seluruh penjuru dunia tidak lain adalah karena adanya proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh islam.

Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya, dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.<sup>10</sup> Dari sinilah

---

<sup>10</sup>M. BahriGhazali, *PendidikanPesantrenBerwawasanLingkungan* (Jakarta: PedomanIlmu Jaya, 2001), h. 21



Adanya santri di pondok pesantren merupakan murid yang belajar beribadah dengan sungguh-sungguh, sekaligus mendalami ilmu agama Islam yang didampingi oleh Kyai dengan tujuan agar tercapai semua yang diharapkan terlebih santri bisa lebih mengenal, dan mendalami ilmu-ilmu agama agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan dapat menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar kepada masyarakat awam.

Penyampaian pesan dakwah merupakan perintah wajib bagi setiap muslim. Dakwah merupakan aktifitas untuk menyeru, mengajak, dan memanggil manusia agar beriman dan mantaati perintah Allah SWT, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis jika seorang muslim telah mempunyai bekal ilmu atau wawasan keagamaan, sebaiknya menyampaikan sesuai ajaran Islam, kepada umat Islam yang masih awam demi tercapainya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan tata aturan hidup bagi manusia di dunia maupun akhirat.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali-Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Maka merekalah orang-orang yang beruntung”.* (QS.Ali-Imon:104).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 93

Agama Islam mempunyai tiga cabang Ilmu yang satu dengan yang lain saling berkaitan yaitu: akidah, syariah, dan akhlak yang ada dalam pokok pesan (materi) dakwah. Akidah mengandung tentang keimanan, syariah mengandung tentang tata cara aturan hukum islam dan peraturan-peraturan tentang ibadah, sedangkan akhlak adalah keadaan rohaniah yang tercermin dalam tingkah laku yang merupakan perwujudan sikap batin, baik diarahkan kepada Sang Kholik, sesama manusia, maupun lingkungan.

Ilmu fiqih merupakan suatu ilmu dalam bidang syariat Islam, yang mana membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun kehidupan manusia dengan Allah SWT, dengan adanya pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu fiqih manusia akan memiliki kemampuan melaksanakan ibadah dan bersikap baik dengan sesama manusia serta makhluk Allah lainnya, sesuai dengan ketentuan dan syarat.

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai buku keagamaan berbahasa arab, yang dihasilkan yang berasal dari timur tengah. Kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan.<sup>13</sup> Umumnya diajarkan di pondok-pondok pesantren *salafi*/tradisional, dan ditulis dengan huruf arab atau di Indonesia ditulis ulang dengan huruf arab versi melayu atau sesuai dengan daerah setempat. misalnya versi jawa, ditulis dengan huruf

---

<sup>13</sup>Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Millenium Barat* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), h, 111.

arab tetapi dengan bahasa jawa atau lebih dikenal dengan arab pegon. Suatu ilmu yang ditulis bersumber dari berbagai referensi jelas, dan dapat dilacak sesuai teks buku aslinya bagi yang mengerti bahasa arab.

Jadi, sasaran ajaran fiqih ialah kesejahteraan dan kemaslahatan ummat manusia, khususnya umat Islam sendiri. Bahwa segala syari'at yang diterapkan oleh Islam sejatinya merupakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. maka ajaran fiqih sangat mengutamakan, kemaslahatan (kebaikan) bagi umat serta menghindarkan dari yang mudharat (keburukan) baik dalam hubungan antar manusia maupun dengan Tuhan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nazi'at ayat 37-41

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ۝ ٣٧ وَعَاثَرِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝ ٣٨ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۝ ٣٩ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۝ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۝ ٤١

*“Adapun orang yang melampaui batas, Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya, Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya”.* (Q.S An-Nazi'at:37-41)<sup>14</sup>

Istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok dimungkinkan diambil dari bahasa Arab “funduk” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Sedangkan kata pesantren dapat diartikan tempat para santri. Dan dalam arti yang paling umum pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pengajaran, pelajaran

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.,AL-Qur'an dan Terjemahannya*. 467

ke-Islaman.<sup>15</sup> Seperti diketahui bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam aspek pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama dalam hal pendidikan agamis. Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun waktu sekarang masih memiliki fungsi yaitu, pesantren sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam.

Pondok pesantren *salafi'* Hidayatul Islamiyah sebagai yang dipimpin oleh KH. Sukmaja Da Arpin. Suatu lembaga pendidikan berbasis *salaf'* modern/komprehensif yang mana selain menerapkan sistem pendidikan formal sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional, pondok pesantren ini juga terselenggaranya kegiatan dakwah dalam mengkaji ilmu agama terlebih dengan kitab-kitab kuningnya. Para santri disini dikembangkan dalam berbahasa arab (nahwu-sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut, disamping cara membaca dan memahami pesan yang terkandung Kyai berupaya memberikan pencerahan dalam menyampaikan pemahaman yang kaffah dalam mempelajari kitab kuning. Pesantren dengan kehidupan prihatin, dan tirakat (sifat santri yang diajarkan untuk hidup sederhana, selalu beryukur, tidak memikirkan duniawi, lebih kepada sifat demi mendapatkan barokahnya ilmu dari sang kyai). Kyai menjadi panutan bagi santri di pesantren, Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah kyai. Di pondok pesantren *salaf'* modern ini, lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, agar nantinya para santri menjadi orang yang

---

<sup>15</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986). h. 98-99

dapat mengerti sebagai ahli ilmu agama dari pada mengejar hal-hal yang bersifat material semata.

Komunikasi antara kyai dan santri adalah suatu cara yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dakwah materi fiqih pada kitab kuning yang mana berbahasa arab serta tidak berharokat, diperlukan komunikasi yang tepat dalam penyampaian pesan dakwah. Untuk itu dalam hal ini penting kiranya melakukan penelitian dan telaah yang sistematis guna mendapatkan manfaat secara maksimal, dalam sistem yang tepat melalui identifikasi komunikasi antara Kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah melalui kajian ilmu fiqih pada kitab kuning. Dengan memberikan pemahaman ajaran materi fiqih kepada para santri dan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, memperkuat keimanan dan ketaqwaan.

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik, baik pesantren maupun madrasah. Salah satu tradisi pengembangan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya. Ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan kitab kuning juga merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari Al-Quran maupun al- Sunnah.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan diatas membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dalam membahas **“KOMUNIKASI**

**ANTARA KYAI DAN SANTRI DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG FIQIH DALAM KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIYAH SUMBER AGUNG KEMILING BANDAR LAMPUNG”.**

**D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas, terfokus dan lebih terarah, maka penulis tetap fokus pada ruang lingkupnya yaitu, proses komunikasi Kyai kepada santri saat proses penyampaian pesan dakwah materi fiqh pada kitab kuning, kitab kuning sendiri adalah ilmu agama yang diwariskan oleh para pemikir intelektual islam klasik asli bahasa arab.

Di pondok pesantren hidayatul islamiyah ini, mempelajari berbagai macam kitab kuning sebagai sumber ilmu pengetahuan keagamaan dalam hal ini, para santri diberikan pengetahuan tentang aqidah, ilmu tafsir, ilmu alat, akhlak, tarekh, dan fiqh. Dalam penelitian ini agar terarah, maka penulis hanya membatasi penyampaian pesan dakwah tentang fiqh dalam kitab kuning yang dikaji dalam pondok tersebut. Untuk itu, terdapat beberapa kitab fiqh yang dikaji yaitu kitab kitab safinatun najah, sullamut taufiq, fathul qorib, uquduljain, dan fathul mu'in. Yang mana dalam kitab ini dibahas tentang rukun iman dan rukun islam, terdapat juga dasar-dasar syariat islam mulai dari bab bersuci, bab shalat, bab zakat, bab puasa, bab haji, dan hukum lainnya. Agar para santri mengerti tata aturan hukum islam dengan memberikan pemahaman ajaran materi fiqh kepada

para santri dan bertujuan untuk menambah pengetahuan serta keimanan dan ketaqwaan.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses komunikasi antara kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah ?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat komunikasi antara Kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah ?

#### **F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk komunikasi antara kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat komunikasi antara Kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambahkazanahilmupengetahuantentangproses komunikasi antarakyai dan santri dalam menyampaikan pesan dakwah tentangfiqih pada kitabkuning di PondokPesantrenHidayatulIslamiyah.
- b. Menambahwawasanbagipenulis, khususnya padaproses komunikasidan peran kyai dalam memberikanpemahamanajaranfiqihkepadaparasantri yang bertujuanuntukmemperkuatkeimanandanketaqwaankepada para santri di Pondok Pesantren HidayatulIslamiyah.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. JenisdanSifatPenelitian**

#### **a. JenisPenelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.<sup>16</sup> Adapun penelitian lapangan ini maksudkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pembahasan yaitu, proses komunikasi antara kyai dan santri dalam menyampaikan pesan dakwah tentangfiqih pada kitab kuning, di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini kualitatif bersifat deskriptif yaitu, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka,

---

<sup>16</sup>Marzuki, *MetodologiRiset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 14

sifatnya hanya sebagai penunjang.<sup>17</sup> Sedangkan menurut koentjaraningrat adalah penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala lain dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas maka penulis hanya mengungkapkan sesuai yang terjadi di lapangan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana komunikasi kyai menyampaikan pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning yang pada dasarnya berbahasa arab tanpa harokat, di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah.

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang akan diteliti. Dengan kata lain populasi adalah seluruh unit yang mempunyai karakteristik dan atribut dari objek yang akan menjadi sasaran penelitian.<sup>19</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putra maupun putri tingkat pendidikan MTS dan MA

---

<sup>17</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), h.

<sup>19</sup> Sutisno Hadi, *Metode Research* (Jogjakarta: Andi Offset, 1991), h. 186

terdiri dari 189 orang, dan seluruh pengasuh pondok terdiri dari 5 orang termasuk seorang Da'i (Kyai) sebagai pimpinan pondok pesantren serta mengkaji kitab kuning.<sup>20</sup> Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 194 orang.

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>21</sup> Sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling".<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *non random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel.<sup>23</sup>

Mengingat jumlah populasi yang besar maka dilakukan teknik *non random sampling* (pengambilan sampel secara tidak acak) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel yang sedikit dari populasi yang besar dan dengan alasan bahwa tidak semua populasi itu dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

---

<sup>20</sup> Hasil Pra-Survei Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 174

<sup>22</sup> Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Edisi Ke-2, h. 193

<sup>23</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 114

Teknik *non random* yang dilaksanakan dengan menggunakan *purposive sampling* ini dilakukan dengan memilih kelompok objek yang didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>24</sup> Dengan demikian penulis mengambil sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1). Kyai yang mengkaji kitab kuning
- 2). Santri yang tinggal di pondok pesantren
- 3). Santri yang aktif mengikuti pengajian kajian kitab kuning

Dari ciri-ciri diatas maka sampel dalam penelitian ini adalah, santri mukim yang tinggal di pondok pesantren terdiri dari santri putra dan putri serta aktif mengikuti pengajian kajian kitab kuning 12 orang. Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 13 orang.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Metode Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>25</sup>

Jadi yang dimaksud observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Pada

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 106

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 70

garis besarnya observasi terdiri dari observasi partisipan dan non-partisipan. Dari kedua observasi tersebut, maka penulis menggunakan observasi non partisipan, yaitu pada saat berlangsungnya pengamatan penulis hanya melihat, tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi.

Penulis menggunakan metode ini untuk mencari data pelengkap berupa catatan berbagai kegiatan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh kyai kepada para santrinya sebagai bukti kebenaran data yang diperoleh hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga penulis bisa mendapatkan data-data yang banyak.

#### b. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interviu adalah, mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.<sup>26</sup> Bentuk wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin, yaitu peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan, dalam proses wawancara berlangsung responden diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengemukakan jawabannya.

Metode wawancara ini ditujukan kepada seorang Kyai yang sekaligus pengajar kitab kuning fiqh kepada santri yang menjadi sampel penelitian untuk mendapatkan data mengenai bentuk komunikasi Kyai dalam

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, h. 129

penyampaian pesan dakwah tentang fiqih padakitab kuning di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-ha atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Metode dokumentasi ini penulis lakukan untuk mencari data tambahan yang dibutuhkan terkait dengan penelitian berbagai dokumen, arsip, agenda yang ada di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah sebagai pelengkap data yang telah didapatkan dari metode wawancara dan metode observasi. Seperti profil pondok pesantren Hidayatul Islamiyah, foto kegiatan pengajian, jadwal pengajian, materi pengajian, dan daftar santri.

#### **4. Analisis Data**

Proses selanjutnya sebagai kegiatan terakhir setelah data lapangan terkumpul, kemudian data ditelaah dan dianalisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dianjurkan dalam penelitian ini. Setelah seluruh data dikumpulkan, data dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing yaitu data hasil dari observasi, data interview dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisa data kualitatif.

---

<sup>27</sup>SuharsimiArikunto, *Op.Cit.*, h. 274

Menurut wardi bachtiar mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur peneitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>28</sup>Proses analisa data dengan metode kualitatif adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya.<sup>29</sup>

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan tentang komunikasi dan dakwah peranan kyai memang sudah ada yang membahasnya, hal tersebut dikarenakan seorang kyai dianggap sebagai tokoh agama Islam dan mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelangsungan risalah Rasulullah SAW kepada umat Islam. Oleh karena itu berikut ini penulis tampilkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul di atas sebagai berikut:

1. “Komunikasi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Di Desa Mulyosari

---

<sup>28</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitan Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), Cet. 1, h. 3

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 112

Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan”. Judul skripsi tersebut di susun oleh Amat Syarifudin yang lulus pada tahun 2017, dimana didalam pembahasannya menjelaskan mengenai bagaimana komunikasi dakwah kyai kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai ajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom.<sup>30</sup>

2. “Pengaruh Pesan Dakwah Dalam Kitab Ta’lim Muta’lim Terhadap Perubahan Perilaku Anak Asuh Di Panti Asuhan Miftahul Ulum Way Halim Permai Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun oleh Muhammad Abdul Rohim yang lulus pada tahun 2014, yang mana didalam pembahasannya mengenai, pengaruhnya pesan dakwah yang terdapat dalam kitab Ta’lim Muta’lim terhadap perilaku anak asuh di Panti Asuhan Miftahul Ulum.<sup>31</sup>
3. “Model Komunikasi Dakwah Dalam Peningkatan Pemahaman Dan Pengamalan Ilmu Fiqih Dan Tauhid Di Majelis Tholabul Ilmi Al Hanif Di Kelurahan Sukarame II Teluk Betung Barat”. Skripsi ini disusun oleh Maslita yang lulus pada tahun 2008, yang mana didalam pembahasannya mengenai, bagaimana model komunikasi dakwah dalam upaya

---

<sup>30</sup>Amat Syarifudin, *Komunikasi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan*, UIN Raden Intan Lampung, Skripsi 2017, h. 1-3

<sup>31</sup>Muhammad Abdul Rohim, *Pengaruh Pesan Dakwah Dalam Kitab Ta’lim Muta’lim Terhadap Perubahan Perilaku Anak Asuh Di Panti Asuhan Miftahul Ulum Way Halim Permai Bandar Lampung*, IAIN Raden Intan Lampung, Skripsi 2014, h. 1-2

peningkatan pemahaman Ilmu Fiqih dan Ilmu Tauhid pada Jama'ah Majelis Tholabul Ilmi Al-Hanif di Kelurahan Sukarame II Teluk Betung Barat.<sup>32</sup>

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi yang penulis ajukan tidak sama dengan ke tiga skripsi di atas. Pada skripsi ini penulis meneliti komunikasi kyai untuk mengetahui proses komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah dalam kitab fiqih yaitu kitab kitab safinatun najah, sullamut taufiq, fathul qorib, uquduljain, dan fathul mu'in, yang terkandung dalam kitab kuning yang dikaji di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung. Selain itu perbedaanya terletak pada tempat penelitian, pada skripsi ini penulis meneliti bentuk komunikasi antara kyai dan santri dalam kegiatan pengajian kitab di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung, yang berbeda dengan tempat-tempat penelitian pada skripsi diatas.

---

<sup>32</sup>Maslita, *Model Komunikasi Dakwah Dalam Peningkatan Pemahaman Dan Pengamalan Ilmu Fiqih Dan Tauhid Di Majelis Tholabul Ilmi Al Hanif Di Kelurahan Sukarame II Teluk Betung Barat*, IAIN Raden Intan Lampung, Skripsi 2008, h. 1-2

## **BAB II**

### **KOMUNIKASI KYAI DAN SANTRI DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG FIQH PADA KITAB KUNING**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi secara etimologi atau bahasa, menurut Onong Uchjana Effendy kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang bersumber dari bahasa Latin, *communication* berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna yang sesungguhnya dari *communication* adalah *communis* yang berarti sama, atau kesamaan arti sama halnya dengan pengertian tersebut.<sup>1</sup>

Sedangkan secara terminologi atau istilah, komunikasi merupakan proses menyampaikan suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Adapun menurut Carl I Hovland, komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoper stimuli (biasanya lambang kata-kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya.<sup>2</sup>

Pengertian komunikasi secara paradigmatis yaitu, sekian banyak definisi yang dikemukakan para ahli tetapi, dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan makna yang hakiki, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau merubah

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Bandar Maju, 1992), cet. Ke-1, h. 4

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), cet. Ke-22, h. 3-4

sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung (lisan), maupun tidak langsung melalui media.<sup>3</sup> Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.<sup>4</sup>

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, komunikasi adalah proses memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku yang mana sebagai upaya komunikator (Kyai) dalam mengkomunikasikan/menyampaikan pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis atau Ilmu agama Islam yang terkandung dalam kitab-kitab kuning kepada mad'u (santri) agar dapat pengetahuan, memperkuat keimanan, ketakwaan, dan mengamalkannya sehingga menjadi perilaku yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

## 2. **Komponen-komponen Komunikasi**

Proses komunikasi yang pada hakikatnya sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang sumber (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran yang berupa gagasan, ide, informasi, statement, dan lain-lain yang muncul dari benak atau perasaan yang berupa keyakinan, kepastian, kekhawatiran, dan sebagainya yang muncul dari dalam lubuk hati kita. Dari berbagai macam definisi-definisi di atas nampak jelas adanya unsur-unsur yang mencakup dalam terjadinya proses komunikasi. Yang mana unsur-unsur komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Sumber/Komunikator

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>4</sup>H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h.13

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.<sup>5</sup> Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, sekelompok orang, organisasi komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seseorang komunikator adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
- 2) Ketrampilan berkomunikasi.
- 3) Mempunyai pengetahuan yang luas.
- 4) Sikap.
- 5) Memiliki daya tarik dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap/penambahan pengetahuan bagi/pada diri komunikan.<sup>6</sup>

b. Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima.<sup>7</sup> Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara. Ada empat syarat agar pesan dapat diterima dan

---

<sup>5</sup>HafiedCangara, *PengantarIlmuKomunikasi*, edisirevisi(Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2010), h. 24

<sup>6</sup>H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: KomunikasidanHubunganMasyarakat* (Jakarta: PT BumiAksara, 2010), h. 12

<sup>7</sup>Arni Muhammad, *KomunikasiOrganisasi* (Jakarta: PT BumiAksara, 2011), h. 17-18

menimbulkan respon komunikasi serta mencapai tujuan komunikasi komunikator yaitu:

- 1) Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.
- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang didasarkan dari pengalaman yang sama-sama antara sumber dan sasaran, sehingga kedua mengerti dan bertemu.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai tujuan.
- 4) Pesan harus menyaankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak dari situasi kelompok masyarakat di mana kesadaran pada saat digerakkan untuk memberi jawaban yang dikehendaki.<sup>8</sup>

c. Komunikan/Penerima

Penerima adalah orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau yang ditulis.<sup>9</sup> Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti: khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.<sup>10</sup> Komunikan adalah elemen paling penting dalam proses komunikasi, Karena komunikanlah yang menjadi sasaran suatu pesan. Pesan yang diterima oleh penerima pesan bisa menimbulkan perubahan, baik perubahan sikap, pendapat, maupun perubahan tingkah laku.

---

<sup>8</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 33-34

<sup>9</sup>AloLiliwari, *Komunikasi: Serba Ada SerbaMakna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 39

<sup>10</sup>HafiedCangara, *PengantarIlmuKomunikasi, EdisiKedua* (Jakarta: RajawaliPers, 2012), h. 29

#### d. Media/Channel

Channel adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media.<sup>11</sup> Media merupakan sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Atau suatu sarana yang digunakan untuk memberi *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Media komunikasi terbagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Yang berbentuk tulisan (*the printed word*) termasuk didalamnya barang-barang cetakan seperti majalah, buku, surat kabar, papan pengumuman, poster, reklame, pamflet, brosur, dan sebagainya.
- 2) Yang berbentuk ucapan (*the spoken word*) meliputi, contoh: seminar, rapat-rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya.
- 3) Yang berbentuk audio visual (*the audio visual*) dimaksudkan ialah media publisitas yaitu dapat ditangkap dengan indera mata dan telinga meliputi, televisi, radio, telepon, tape recorder, dan lain lainnya.<sup>12</sup>

#### e. Efek

Efek merupakan hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku komunikan, apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator atau tidak.

Hal yang sangat penting dalam komunikasi adalah bagaimana cara agar pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu

---

<sup>11</sup>H.A.W. Widjaja, *Op.Cit., IlmuKomunikasi: PengantarStudi* h. 32

<sup>12</sup>H.A.W. Widjaja, *Op.Cit., Komunikasi: KomunikasidanHubunganMasyarakat* h. 76-79

pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni:

- 1) Dampak *Kognitif* adalah dampak yang timbul pada komunikan hingga menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- 2) Dampak *Afektif* lebih tinggi kadarnya dibandingkan dampak kognitif. Tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan menjadi tahu, namun juga agar komunikan tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.
- 3) Dampak *Behavioral* adalah dampak yang paling tinggi kadarnya. Yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.<sup>13</sup>

Dari kelima komponen proses komunikasi tersebut merupakan saturangkaian aktifitas komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi yang kita lakukan sehari-hari secara otomatis membentuk proses komunikasi yang efektif, komunikator yang menyampaikan pesan, lalu diterima dengan baik oleh komunikan.

### **3. Bentuk-bentuk Komunikasi**

Ditinjau berdasarkan sifat dan jumlah, komunikasi dapat di klasifikasikan kedalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

---

<sup>13</sup>Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit., Dinamika Komunikasi*, h. 7

Komunikasi Pribadi adalah komunikasi seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.<sup>14</sup>Tatanan komunikasi ini terdiri dari dua jenis yaitu:

1) Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi *Intrapersonal* adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu atau dengan kata lain komunikasi dengan diri sendiri. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan seperti inilah yang membawa seseorang untuk berkomunikasi dengan diri sendiri.

2) Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Hubungan antarpersonal adalah hubungan yang langsung, keuntungan dari padanya ialah bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh segera. Dalam hubungan antarpersonal, proses komunikasi semakin jelas dan dalam komunikasi antarpersonal, komunikan dapat memberikan arus balik secara langsung kepada komunikator.

b. Komunikasi Kelompok

---

<sup>14</sup>Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit., Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, h. 57

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.<sup>15</sup> Komunikasi kelompok terbagi dua, yaitu:

1) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)

Proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.<sup>16</sup> Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Umpan balik terjadi secara verbal, komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dapat menyanggah bila tidak setuju, dan lain sebagainya.

2) Komunikasi Kelompok Besar (*large group communication*)

Komunikasi kelompok besar adalah proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.<sup>17</sup> Komunikan umumnya bersifat heterogen terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan agama, dan lainnya. Contohnya rapat besar di sebuah lapangan.

3) Komunikasi Massa

Dapat didefinisikan komunikasi massa adalah, sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada

---

<sup>15</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 5

<sup>16</sup>HafiedCangara, *Op.Cit.,PengantarIlmuKomunikasi, EdisiKedua* h. 36

<sup>17</sup>Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit., Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, h.77

khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, surat kabar, dan film.<sup>18</sup> Dibandingkan dengan bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri, sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Sumber juga merupakan suatu lembaga yang terdiri dari banyak orang seperti reporter, penyiar, editor, dan teknisi. Proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana, terkendali oleh direktur, dan lebih rumit, dan melembaga.

Dari ketiga bentuk komunikasi tersebut, jelas terlihat bahwa komunikasi berlangsung antara manusia satu dengan yang lain. Namun pada dasarnya kita selaku ummat Islam tidak terlepas dari sang pencipta-Nya, oleh sebab itu di dalam usaha mengajak dan menyeru serta mempengaruhi manusia agar berada sepanjang ajaran Allah, maka sudah pasti ada unsur-unsur yang mengajak dan mempengaruhi, ada yang diajak dan diseru, alat untuk mengajak dan menyeru, serta isi ajakan dan seruan, dan hal-hal lain yang melingkupinya.

Bahkan dalam hadits Nabi yang lain dinyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”.*(HR.Bukhari)

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat Al-quran dan Hadits Nabi tersebut adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab

---

<sup>18</sup>HafiedCangara, *Op.Cit.*, *PengantarIlmuKomunikasi*, edisirevisi, h. 34-37

dan tugas setiap muslim di mana pun dan kapan pun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi muslim dan muslimat yang baligh dan berakal. Kewajiban ini bukan hanya para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

#### **4. Metode Komunikasi Dalam Proses Dakwah**

Thariqah (Metode Dakwah) adalah jalan atau cara yang dipakai juru Dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).<sup>19</sup> Adapun macam-macam metode komunikasi dakwah adalah sebagai berikut:

##### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *publik speaking* (berbicara di depan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab.

##### **b. Metode Diskusi**

---

<sup>19</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), h. 357

Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

Dari beberapa batasan diskusi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekadar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.<sup>20</sup>

#### c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah menyampaikan materi dakwah dengan mendorong sasarannya untuk menyampaikan sesuatu permasalahan yang belum dimengerti. Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab antara seorang da'i dan mad'u.

Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami dan menguasai materi dakwah yang disamping itu untuk dapat merangsang perhatian penerima dakwah atau pendengar.<sup>21</sup>

#### d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode komunikasi dakwah yang memberikan keteladanan langsung, sehingga para mad'u akan tertarik untuk mengikuti apa

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 359-368

<sup>21</sup> Kadir Munsyi, *Metodologi Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1978), h. 31

yang dicontohkan oleh seorang da'i. Komunikasi dengan menggunakan metode keteladanan ini memberikan dampak yang sangat besar karena berimbas langsung kepada keteladanan seorang mad'u yang mengikuti apa yang disampaikan oleh seorang da'i.

Dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan mengenai kewajiban menyampaikan amal ma'ruf nahi mungkar. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ.

{رَوَاهُ مُسْلِمٌ}

*“Dari Abu Sa’id Al Khudri RA, ia berkata: “aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya); jika ia tak sanggup, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika tak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah-lemah iman.’” (HR. Muslim)<sup>22</sup>*

Adapun metode komunikasi yang dilakukan kyai kepada santrinya dalam mengkaji pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning, dilakukan dengan menjelaskan keyakinan disertai pengamalan dari hukum syariat seperti, wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>22</sup> Ibnu Daqiq Al ‘Ied, *Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), h. 161

## 5. Tujuan Komunikasi Dakwah

Gordon I. Zimmerman membagi dan merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar.<sup>23</sup> *Pertama*, tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. *Kedua*, tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, memiliki fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana kita dengan orang lain.

Sedangkan secara khusus, tujuan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

- a. Dari segi mitra dakwah
  - 1) Tujuan perseorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT. Dan berakhlak karimah
  - 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
  - 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.

---

<sup>23</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Rosda Karya: Bandung, 2010), h. 38

- 4) Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan saling menghormati.
- b. Dari segi pesan
- 1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap di setiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
  - 2) Tujuan hukum (syariat), yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan pengetahuan agama dan mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.

Dengan terpenuhinya persyaratan untuk terjadinya suatu komunikasi, seperti yang telah diungkapkan di atas, disimpulkan bahwa dakwah itu sendiri merupakan sebuah proses komunikasi. Dalam hal ini Jalaludin Rakhmat, mengungkapkan tujuan umum dakwah dalam konteks komunikasi adalah sebagai berikut.<sup>24</sup>

- a. Memberitahukan (*informatif*). Ditunjukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*,h. 39

- b. Mempengaruhi (*persuasif*). Ditunjukkan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasnya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.
- c. Menghibur (*rekreatif*). Bahasa yang disampaikan enteng, segar, dan mudah dicerna. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik. Perhatian, kesenangan, dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan di sini.

Setelah mengetahui tujuan dari komunikasi dakwah, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi dakwah adalah setiap upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, tulisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntunan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Allah SWT.

## 6. Hambatan-hambatan Komunikasi

Hambatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti halangan, rintangan.<sup>25</sup> Hambatan cenderung bersifat negatif dan dapat memperlambat laju suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Suatu program atau kegiatan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu hingga menjadikan kegiatan itu tidak terlaksana dengan baik. Proses komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia akan tetapi, komunikasi dalam prosesnya juga tentu akan mengalami suatu hambatan hambatan yang membuat pesan tidak

---

<sup>25</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 505

tersampaikan secara efektif, adapun factor-faktor penghambat dalam komunikasi yaitu:

a. Hambatan sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi akan berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis. Adapun faktor sosiologis, masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideology, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

Faktor antropologis yaitu, manusia meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Berbeda dalam postur, warna kulit, dan kebudayaan, yang pada kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup (*way of life*), norma, kebiasaan, dan bahasa. Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya.

Hambatan psikologis, faktor psikologis sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa,

merasa iri hati, dan psikologis lainnya, juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

Hambatan sosiologis, antropologis dan psikologis ini menjadi sebuah kesulitan bagi komunikator untuk harus lebih dulu mengenal komunikannya, agar apa yang menjadi tujuan penyampaian pesan dapat terjadi dengan baik.

b. Hambatan Semantis

Faktor semantis merupakan hambatan yang menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Sering kali salah ucap disebabkan komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pikiran dan perasaan belum terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur dilontarkan. Misalnya akan mengatakan “kedelai” yang terlontar “keledai”, “demokrasi” menjadi “demonstrasi”, “partisipasi” menjadi “partisisapi”, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat merupakan salah satu hambatan dalam proses komunikasi, di mana seorang komunikator dalam menyampaikan pesan harus memakai bahasa yang mudah dipahami oleh komunikannya agar pesan yang disampaikan dapat diterima.

c. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Hambatan mekanis pada saat berlangsungnya proses komunikasi di antaranya yaitu; suara seseorang pada telepon yang terputus-putus, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar pada media televisi yang meliuk-liuk. Media dalam proses komunikasi perlu diperhatikan oleh pelaku komunikasi untuk terciptanya komunikasi yang efektif dan tidak menimbulkan hambatan yang cukup berat.

d. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato.<sup>26</sup> Hambatan ekologis mengharuskan pelaku komunikasi untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya, mencari tempat yang strategis agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pada umumnya, pondok pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan yang mempunyai kurikulum berbeda dari lembaga-lembaga lainnya. Lembaga

---

<sup>26</sup>Onong Uchjana Effendi, *Op.Cit.*, *Dinamika Komunikasi*, h.11-16

Pendidikan ini merupakan pendidikan agama islam yang dimulai sejak munculnya Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*nggon ngaji*”). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.<sup>27</sup>

Menurut Mastuhu pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (tafaquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>28</sup> Definisi lain yang dikemukakan oleh Prof.Dr.Mukti Ali menurutnya, Pondok Peantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sistem pendidikannya dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu.<sup>29</sup>

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang *pertama*pondok pesantren tradisional (*salaf*) yaitu, mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab, pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondok, santrinya ada yang menetap di pondok, dan santri yang tidak menetap di dalam pondok. Tipe yang *kedua*pondok pesantren modern, pengembangan sistem modern ini nampak pada

---

<sup>27</sup>Mastuki et al, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 1

<sup>28</sup>Mutohar Ahmad, Anam Nurul, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2013), h. 171

<sup>29</sup>Wardoyo, et.al, *Laporan dan Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Perguruan Agama, 1971), h. 87

penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Perbedaannya sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Yang ketiga adalah, pondok pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan (wetonan), dan hapalan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>30</sup>

## 2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

### a. Pondok/asrama

Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa Pondok Pesantren yang merupakan asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah di negara-negara lain. Bahkan juga dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau.<sup>31</sup>

### b. Masjid

Masjid yang juga unsur dari pesantren mempunyai dua fungsi selain digunakan sebagai tempat sholat berjama'ah juga merupakan tempat belajar. Sejak zaman Rasulullah SAW masjid merupakan tempat belajar bagi kaum

---

<sup>30</sup>M. BahriGhazali, *PendidikanPesantrenBerwawasanLingkungan* (Jakarta: PedomanIlmu Jaya, 2001), h. 14-15

<sup>31</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 45

musliminterlebih lagi pada Pesantren-pesantren tradisional yang belum terdapat kelas-kelas untuk belajar, masjid merupakan tempat yang paling penting untuk belajar.<sup>32</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, dapat dipahami keberadaan masjid bagi pondok pesantren bukan hanya tempat untuk belajar, namun digunakan sebagai sarana dan prasarana kegiatan yang masih terbatas.

#### c. Peran Kyai di Pondok Pesantren

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.<sup>33</sup>

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “*kyai*” walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional. Tugas Kyai sebagai

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 56

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 55

pimpinan di pesantren dan juga masyarakat membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seorang Kyai adalah sebagai berikut:

1) Ikhlas

Dalam melaksanakan tugasnya seorang Kyai selalu mendasarkan kepada keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bachtiar Effendi dalam makalahnya “Nilai Kaum Santri”, bahwa pengabdian seorang Kyai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan Kyai.

Pengabdian Kyai dalam mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah. Sehingga menimbulkan keikhlasan santri atau masyarakat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan Kyai. Sikap yang demikian memang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'an surat Hud ayat 29 yang berbunyi:

وَيَقَوْمٌ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُّلقُوا رَبَّهُمْ وَلَكِنِّي أَرَىٰ كُفْرًا تَجْهَلُونَ ۚ ٢٩

*“Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah.. (Q.S Hud: 29)”<sup>34</sup>*

---

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012). Jilid 4, h. 406

## 2) Berniat Ibadah

Sifat utama yang dimiliki seorang Kyai adalah segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep “*lillahi ta'ala*” dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi dipegang teguh oleh seorang Kyai dan ditanamkan ke dalam masyarakat.

Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada Kyainya misalnya, dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang ibadah. Sifat keibadatan disini bukan berarti menghilangkan aktifitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasi keseluruhan aktifitas keduniawian ke dalam suatu tatanan ilahiyah. Sebagaimana yang ditekankan oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56).<sup>35</sup>

Kehidupan yang serba ibadah ini dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain; kesadaran untuk berkorban, bekerja keras untuk kemajuan agama, berlaku adil kepada masyarakat, dan solidaritas yang tinggi. Mengenai tugas Kyai di pondok pesantren ini, ada beberapa ulama' yang memberikan gambaran tentang posisi ahli agama ini sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 523

Menurut Mujamil Qomar berpendapat tentang tugas Kyai dalam bukunya “Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi”, Kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, Kyai memiliki jamaah komuitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya. Jelasnya, Kyai menjadi seseorang yang dituahkan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.<sup>36</sup>

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier berpendapat tentang tugas Kyai dalam bukunya “Tradisi pesantren”, bahwa profil mereka (Kyai) sebagai pengajar Islam membuahkkan pengaruh yang melampui batas-batas desa dimana pesantren mereka berada.<sup>37</sup>

Dari kedua pendapat ulama’ tersebut di atas dapat dipahami bahwa tugas Kyai tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat. Dalam penelusuran sejarah agama Islam masa lalu, ternyata Kyai menjadi penggerak kebangkitan agama dengan memanfaatkan pengaruhnya yang amat besar terhadap masyarakat sekitar. Kyai juga menguasai dan mengendalikan

---

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrastisasi Institusi*” (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 29

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*,h.56

seluruh sektor pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari Kyai.

Dengan demikian, tugas Kyai memiliki kedudukan ganda selain sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama *kanjeng* dipulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain disekitarnya.<sup>38</sup>

d. Pengajian, sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri

e. Peran Santri di Pondok Pesantren

Hadratussyekh KH. Hasani Nawawie memberikan definisi untuk “santri” yang selaras dengan azas dibangunnya pesantren, yakni membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah, menjadi *‘ibadillah ash-shalihin* (hamba-hamba Allah yang saleh) yang mampu menjalankan tugas khalifah di muka bumi, sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits serta mengikuti jejak langkah yang telah diteladankan oleh salaf saleh.<sup>39</sup>

Santri, sebutan ini diberikan kepada murid yang belajar di pondok Pesantren baik yang menetap ataupun tidak, sebab itu terdapat istilah santri kalong yaitu, mereka yang tidak menetap di pondok. Santri ini tidak hanya berasal dari daerah sekitar pesantren tetapi, ada yang berasal jauh dari pesantren bahkan ada yang berasal dari luar negeri.

---

<sup>38</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit.*,h. 30-31

<sup>39</sup> Moh Achyat Ahmad, et. al, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?* (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2010), h. 193

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami dalam sistem pondok pesantren santri dibagi menjadi dua golongan yakni, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren biasanya santri mukim, berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren tempat ia belajar. Sedangkan santri kalong merupakan santri atau murid yang tinggal tidak jauh dari lokasi berdirinya pesantren tersebut. Para santri kalong pergi ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya.<sup>40</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa, santri adalah murid yang belajar sekaligus mendalami ilmu agama Islam di pondok pesantren yang didampingi adanya figur Kyai. Dengan tujuan agar tercapai semua yang diharapkan terlebih santri bisa lebih mengenal dan mendalami ilmu-ilmu agama yang telah dipelajari agar dapat menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat awam.

### **C. Penyampaian Pesan Dakwah Pada Kitab Kuning (Fiqih)**

#### **1. Pengertian Penyampaian Pesan Dakwah**

Penyampaian secara bahasa adalah suatu proses, cara, atau perbuatan. Sedangkan secara istilah penyampaian itu sendiri diartikan sebagai suatu proses tindakan (cara) yang dilakukan seseorang kepada orang lain.<sup>41</sup> Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran/ide, keterangan, pernyataan dari sebuah

---

<sup>40</sup>HM. Amin Haedari dkk, *Op.Cit.*, h. 35

<sup>41</sup>Tim PusatbahasaDepdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008),h. 387

sikap. Sementara Astrid mengatakan bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang di sampaikan oleh komunikator.<sup>42</sup>

Arti dakwah di tinjau dari segi etimologis berasal dari bahasa arab “*da’wah*” berarti; panggilan, seruan, ajakan (mashdar) sedangkan Fiilnya adalah “*Da’a-Yad’u*” berarti; memanggil, menyeru atau mengajak. Menurut Masdar Helmi bahwa, dakwah adalah “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.”<sup>43</sup>

Dengan begitu esensi dari dakwah itu sendiri adalah, sebagai upaya untuk menghimbau orang lain kearah Islam. Karena dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik, dan larangan untuk berbuat kemunkaran, nasihat, dan pesan, peringatan, pendidikan, dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya.<sup>44</sup>

Jadi pesan dakwah adalah proses penyampaian isi materi oleh seorang da’i (Kyai) yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari’ah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9

<sup>43</sup> Moch Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 6

<sup>44</sup> H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 6

<sup>45</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), h. 33-34

## 2. Karakteristik Pesan dakwah

### a. Orisinal dari Allah SWT

Orisinalitas merupakan karakteristik pesan dakwah dari teks ayat Al-Qur'an dan Hadits. Dengan sendirinya komunikasi Islam (Islami) terikat pada pesan khusus, yakni dakwah, karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan (memuat) peringatan, peringatan bagi manusia yang beriman dan berbuat baik pesan-pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah).<sup>46</sup> Oleh karena itu materi dakwah dalam ilmu Fiqih yang terkandung dalam kitab kuning ini, tidak terlepas dari dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, bila tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist maka seluruh materi dakwah akan sia-sia bahkan dilarang oleh ajaran syariat agama Islam.

### b. Mudah dan Membawa Kebaikan

Kemudahan ajaran Islam juga menjadi karakter pesan dakwah. Semua perintah Islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya. Dalam keadaan terpaksa, perbuatan yang terlarang dapat dimaafkan asalkan proporsional dan tidak merugikan orang lain. Seperti makan daging babi, diperbolehkan ketika tidak ada makanan lain dan kehidupan terancam.

---

<sup>46</sup> Ansyari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 35

c. Seimbang

Keseimbangan merupakan posisi di tengah-tengah diantara dua kecenderungan. Dua kecenderungan yang saling bertolak belakang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Ketika ada manusia yang diliputi gemerlapnya dunia, pasti ada manusia lain yang kekurangan. Maka Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat.

d. Lengkap dan Universal

Karakteristik pesan dakwah lainnya adalah universal, artinya mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Ajaran Islam mengatur hal-hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar, dari masalah yang sangat pribadi dalam diri manusia hingga masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih luas. Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulit, mendorong kerja keras, dan nilai-nilai universal lainnya.

e. Masuk Akal

Ajaran Islam memandang kehidupan secara realitas dengan menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi. Penempatan ini ditandai dengan dorongan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya secara benar. Jika manusia tidak memanfaatkan akalnya, maka ia mudah hanyut dalam kerusakan.

### **3. Pengertian Kitab Kuning**

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai buku keagamaan berbahasa arab, yang dihasilkan yang berasal dari timur tengah. Kitab kuning mempunyai

format tersendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan.<sup>47</sup> Kitab-kitab itu merupakan sebuah khazanah (kekayaan budaya Islam) lengkap berisi pendapat para Ulama, sejak sahabat sampai para tabi'in, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (As-Salaf) yang ditulis format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.<sup>48</sup> Yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Aqidah, Syari'ah, maupun tentang akhlak.<sup>49</sup>

Kitab kuning memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membimbing ilmwan muslim. Ini dibuktikan dengan banyaknya intelektual muslim yang merujuk kepada kitab kuning, walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning terjemahan bahasa Indonesia. Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literature keagamaan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad berwujud Al-Quran. Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni al-Sunnah atau hadits Rasulullah SAW. Wahyu yang berasal dari Allah SWT adalah sumber pengetahuan yang mutlak, dan hanya Nabi Muhammad SAW yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut melalui malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih *mutawatir*.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Milenium Barat* (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 111

<sup>48</sup> Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah Ciptat Indah, 2001), h. 36

<sup>49</sup> M. Bahri Ghazali, *Op.Cit.*, h. 24

<sup>50</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru* (Cet. Ke; IV, Jakarta : Logos Wacana Ilmu , 2002), h. 115.

Oleh karena itu peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang. Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber diskursus. Akal kemudian juga memainkan perannya. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembungkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadis. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak, ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad yang bisa benar dan bisa salah terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

Secara esensial seluruh kitab kuning mendasarkan diskursusnya pada epistemologi ini. Namun, pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh kitab kuning yang ditulis para ulama atau pemikir asli Indonesia, selain mendasarkan diri pada ketiga sumber tersebut, juga berpijak pada hasil-hasil pemikiran ulama yang diakui otoritasnya.

Kitab kuning memiliki ciri-ciri penyusunannya dari yang lebih besar ke yang lebih kecil seperti kitabun, fashlun, far'un. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya, selalu menggunakan istilah (idiom) untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhah*, *al-ashlah*, *al-shalih*, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijtima'an*, sedang untuk

menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifa'qan*.<sup>51</sup>

Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul*. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa arab (Nahwu dan Sharaf), guna mengkaji makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke delapan kelompok yaitu, 1). Nahwu, 2). Fiqh, 3). Ushul Fiqh, 4). Hadits, 5). Tafsir, 6). Tauhid, 7). Tasawuf, dan 8). Etika cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf.<sup>52</sup>

Selanjutnya M. Habib Chirzin mengatakan:"Adapun mata pelajaran sebagian besar pesantren, pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syari'ah dan bahasa arab, antarlain Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan mustolah hadits, akhlak dengan tasawuf, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, shorof, bayan, ma'ni, badi', tarikhul.<sup>53</sup>

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan/bandongan*, *sorongan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai

---

<sup>51</sup>Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, h. 127

<sup>52</sup>HM.AminHaedari, *Op.Cit.*, h. 37-39

<sup>53</sup> M. Hbib Chirzin, *Agama Ilmu Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1985), h. 86

yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat bila perlu. Metode *sorongan* di mana santri menghadap guru satu per-satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. Adapun metode *hafalan* berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk *syair* atau *nazham*.<sup>54</sup>

Dengan mempelajari kitab kuning menggambarkan suatu tradisi islam tradisional, dalam catatan sejarah pondok pesantren merupakan warisan dari para wali songo yang berbaur di tengah masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi dan kearifan lokal, serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada Alquran, hadis dan kitab kuning. Para wali songo membawa kitab kuning ke Nusantara yang hingga saat ini diajarkan di pondok pesantren, dengan kalimat suci dan indah para wali songo membangun sifat akhlaqul karimah pada santrinya.

Lembaga pesantren sendiri memiliki peranan dari kepribadian Kyai. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada Kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada santri, kepatuhan itu diperluas sehingga mencakup penghormatan kepada para Ulama sebelumnya, dan Ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan, dan

---

<sup>54</sup>Mastuki et al, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 89

pandangan tentang materi dari kitab tersebut disamping cara membacanya, kurikulum pembelajaran kitab kuning diserahkan sepenuhnya dan seutuhnya kepada sang Kyainya.

#### **4. Materi Kajian Kitab Kuning**

##### **a. Nahwu-Sharaf**

Istilah nahwu-sharaf ini diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu.

##### **b. Fiqih**

Menurut Nurcholish Madjid, keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam, sebab hubungan yang erat dengan kekuasaan. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqih. Umumnya fiqih diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang di syariatkan Islam.

##### **c. Aqidah**

Aqidah meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

##### **d. Tasawuf/Akhlak**

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Praktek tasawuf seperti ini, banyak diamalkan di Indonesia.

e. Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Peran tafsir sangat strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut.

f. Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting. Mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Al-Qur'an. Keahlian ini tentu saja diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

g. Bahasa Arab

Keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf. Sebab, titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok pesantren.<sup>55</sup>

## 5. Pesan Dakwah tentang Fiqih pada Kitab Kuning

Maddah (pesan dakwah) adalah masalah isi pesan atau materi yang akan disampaikan da'i kepada mad'u, yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran

---

<sup>55</sup>H. Amin, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: Media Nusantar, 2007), h. 50-53

Islam itu sendiri. Materi Dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah dalam Islam bersifat I'tiqat Batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman. Materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Pada garis besarnya dapat di kelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu sebagai berikut : Iman kepada Khaliq (Allah), Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qodho dan Qodhar.<sup>56</sup>

Pesan dakwah ini terkandung dalam ilmu fiqih pada kitab kuning, yang mana membahas tentang aqidah contohnya seperti, kitab safinatun najaah, sullamut taufiq, syarah sittin, dan riyadhul badi'ah.

b. Masalah Syari'ah (Hukum)

Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan / hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Syari'ah meliputi: Ibadah (dalam arti khusus), meliputi : Thaharah (bersuci), Sholat, Zakat, Puasa, Haji. Kitab kuning yang membahas tentang ibadah ini

---

<sup>56</sup>Wardi Bachtiar , *Op.Cit.*, h.35

terdapat pada beberapa kitab contohnya, seperti kitab safinatun najaah, fathul qorib, fathul mu'in, dan sullamut taufiq.

Ibadah (dalam arti luas) meliputi:

- 1) Al-Qununul khas (hukum perdata) : Muamalah (hukum niaga), Munakahat (hukum nikah), Waratsah (hukum waris). Yang mana pesan dakwah ini terkandung dalam ilmu fiqih pada kitab kuning contohnya, seperti kitab sullamut taufiq, fathul qorib, dan fathul mu'in.
- 2) Al-Qanunul'am (hukum publik) : Jinayah (hukum pidana), Khalifah (hukum negara), Jihad (hukum perang dan damai).<sup>57</sup> Pesan dakwah ini terkandung dalam ilmu fiqih pada kitab kuning contohnya, seperti kitab fathul qorib, dan fathul mu'in.

c. Masalah Budi Pekerti (Akhlak)

Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.<sup>58</sup> Akhlak meliputi:

- 1) Akhlak terhadap sang Pencipta
- 2) Akhlak terhadap makhluk (Allah terhadap manusia) yang meliputi, diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya.

---

<sup>57</sup> Moch Ali Azis, *Op. Cit.*, h. 95

<sup>58</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 61

### 3) Akhlak terhadap bukan manusia, flora dan fauna.

Berkenaan dengan akhlak, dalam ilmu fiqh pada kitab kuning yang membahas tentang akhlak contohnya, seperti kitab *sullamut taufiq*, *uquduljain*, *ta'lim muta'alim*, dan *akhlaq lil banat*.

Kata fiqh berasal dari kata *faqah* disebut sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an diartikan sebagai 'memahami' yang berarti, bentuk tertentu dari kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat darinya.<sup>59</sup> Sedangkan ilmu (kitab) fiqh adalah ilmu yang merupakan hasil pendapat-pendapat ulama terdahulu yang terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah, bisa dikatakan bahwa tanpa ilmu fiqh maka, manfaat Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi hilang.

Pada dasarnya ilmu fiqh adalah benteng yang melindungi kedua sumber ajaran Islam yaitu dari pemalsuan dan penyelewengan makna yang terkandung, untuk itu setiap muslim wajib hukumnya belajar ilmu fiqh, agar tidak terjerumus serta menyesatkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu bentuk komunikasi Kyai yang tepat dalam penyampaian pesan dakwah pada kitab kuning dengan mengkaji kitab kuning kepada murid (santri). Salah satu tradisi pengembangan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan/kajian kepada santri untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya ini terbukti dengan banyaknya pendapat pendapat dalam

---

<sup>59</sup> Suyatno, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 20

satu masalah agama, dan kitab kuning juga merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari Al-Qur'an maupun al-Sunnah.

## 6. Metode dalam Mengkaji Kitab Kuning

Dengan menggunakan suatu metode dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh kemudahan dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar metode pengajaran yang dilaksanakan di pesantren, dapat digolongkan menjadi tiga macam, dimana diantara masing-masing metode mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:

### a. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya<sup>60</sup>. Selanjutnya M. Habib Chirzin mengatakan : "Metode sorogan tersebut berupa santri menghadap seorang guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya, santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai".<sup>61</sup>

Bertolak dari beberapa pengertian metode sorogan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sorogan ialah suatu proses belajar mengajar

---

<sup>60</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h, 50

<sup>61</sup>M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1985), h, 88

individual, dimana seorang santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai yang dibacakan kemudian menerangkan, santri menyimak dan mengesai atau sebaliknya santri yang membaca sedang kyai yang menyimak dan apabila melakukan kesalahan, maka kyai membetulkan dan menerangkan bagaimana sebenarnya.

Metode ini diberikan kepada santri dengan tujuan menanamkan kemampuan pada diri sendiri, dan acara ini pula santri tidak merasa ditekan dengan kemampuannya. Akan tetapi bagi santi yang memiliki kecerdasandan kemampuan dalam berfikir serta menyelesaikan suatu kitab, maka ia tidak perlu menunggu yang lamban akan tetapi dia melanjutkan ke kitab yang lain.

#### b. Metode Bandongan

Metode bandongan ini sering disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajiaq kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu sedang para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai<sup>62</sup>

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa metode bandongan adalah metode pengajaran dimana kyai membaca kitab sementara itu murid (santri) memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca kyai. Metode ini diberikan dengan tujuan agar kyai mudah untuk menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa arab.

#### c. Metode Wetonan

---

<sup>62</sup>Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 51

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya.<sup>63</sup>

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa metode wetonan adalah proses belajar mengajar yang identik dengan metode bandongan yaitu para santri duduk mengelilingi guru yang sedang membaca kitab tertentu dan semua santri mendengarkannya dan mengesai serta mencatat hal-hal yang dianggap penting, sistem ini disebut dengan *halaqah* dimana kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan.

Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggirannya.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 52

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HIDAYATUL ISLAMIYAH**  
**DAN PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG FIQIH**  
**PADA KITAB KUNING**

**A. Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah**

**1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah**

Pondok pesantren Hidayatul Islamiyah didirikan oleh KH. Sukmaja Da Arpin pada tahun 1976 dan dibantu oleh istrinya bernama Hj. Siti Aisyah, yang beralamatkan di Jalan Teuku Cik Ditiro Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung, dengan akte notaris.

Diawali dengan kemauan yang tinggi serta dukungan yang tinggi dari masyarakat, KH. Sukmaja Da Arpin dan istrinya dengan tekun mengajarkan ilmu agama kepada setiap santri yang datang untuk belajar, saat itu pondok pesantren Hidayatul Islamiyah belum mempunyai asrama dan yang belajarpun hanya orang-orang sekitar pondok pesantren saja. Tujuan didirikannya pondok pesantren ini bukan hanya semata-mata belajar ilmu agama saja, namun lebih menyeru kepada yang ma'rif dan mencegah kemungkaran seperti yang dijelaskan Kyai saat diwawancarai:

*“Gagasan mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, bertujuan berupaya untuk memajukan anak bangsa agar terlepas dari buta baca tulis alquran dan dapat melaksanakan amarmakrufnahimungkar, serta mendidik santriawan santriawati yang dapat memberikan aspirasi positif bagi kemajuan bangsa dan agama”.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kyai Sukmaja Da Arpin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, Wawancara, tanggal 6 Juni 2018

Hingga tahun 1989 pondok pesantren Hidayatul Islamiyah lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Salafiyah (tradisional). Pada tahun 1990 mulai mengkombinasikan pendidikan salafiyah dengan pendidikan madrasah hanya saja sifatnya diniyah, pada tahun tersebut awal pembukaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Islamiyah menampung santri sebanyak 489 santri, dengan sistem belajar pagi dan sore dengan dibantu empat orang guru, beberapa Ustadz/ustadzah termasuk KH. Sukmaja Da Arpindan istrinya, berjalan hingga bulan maret 1993. Tanggal 23 April tahun 1993 mulailah memakai kurikulum Depag dan Depdiknas hingga keluarlah Badan Hukum Yayasan.

*“Sejak tahun tersebut Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah membina santri yatim, yatim piatu, tidak mampu, anak retak rumah tangga, dan anak terlantar, berlangsung hingga sekarang”.*<sup>2</sup>

Hingga tahun 2006 Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah mempunyai 5 tingkatan jenjang pendidikan yaitu:

Tabel 1

NO	JENIS JENJANG	TAHUN BERDIRI	STATUS
1	RAUDHATUL ATHFAL (RA)	1999	TERAKREDITASI B
2	MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) 1	1990	TERAKREDITASI B

---

<sup>2</sup>Eneng, Pengajar Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, Wawancara, 7 Juni 2018

3	MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) 2	2003	TERAKREDITASI B
4	MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)	2000	TERAKREDITASI B
5	MADRASAH ALIYAH (MA)	2001	TERAKREDITASI C
6	SALAFIYAH	1976	TERDAFTAR

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

### a. Visi Pesantren

Lembaga yang berkiprah pada pendidikan tentu mempunyai visi bagaimana meningkatkan kualitas santri, dan tentu hal ini dapat terwujud jika didukung dengan kualitas guru yang memadai. Pondok pesantren mempunyai visi:

- 1) Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan bermutu dari segi Keimanan, Ketaqwaan, Akhlak serta ilmu pengetahuan Sosial.
- 2) Membantu Pemerintah mencerdaskan Bangsa.
- 3) Mencetak lulusan santri pesantren Hidayatul Islamiyah sebagai Insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.<sup>3</sup>

### b. Misi Pesantren

Sebuah lembaga formal, tentu mempunyai misi yang luar biasa untuk mencapai misi itu pondok pesantren mempunyai cara dalam mencapainya.

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, dicatat 6 Juni 2018

- 1) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada peningkatan ibadah peserta didik.
- 2) Menanamkan budi pekerti yang luhur (berakhlaqul karimah).
- 3) Menanamkan kebiasaan hidup tertib, disiplin, kreatif, berpengetahuan menuju penciptaan kehidupan yang dinamis, tertib dan teratur.
- 4) Menanamkan keterampilan, penguasaan pengetahuan dalam era tantangan global. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.<sup>4</sup>

### c. Tujuan Pesantren

Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah didirikan dengan latar belakang aspirasi keagamaan, juga didorong visi jauh kedepan bagi pengembangan dasar kecerdasan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran islam. Seperti yang dijelaskan pengurus pondok pesantren saat diwawancarai:

*“atas dasar pemikiran tersebut, maka Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah memiliki tujuan sebagai wadah partisipasi pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada ilmu sosial dan keagamaan tanpa mengesampingkan aspek-aspek kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya”.*<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

<sup>5</sup>Ghifari, Pengurus di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni

### 3. Keadaan Kyai/Pengurus/Guru dan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

Adapun apabila melihat jumlah kyai, ustadz, guru dan santri pondok pesantren Hidayatul Islamiyah<sup>6</sup> adalah sebagai berikut:

#### a. Kyai

- 1) Kyai Sukmaja Da Arpin

#### b. Pengurus

- 1) Dedeh Fikriyati
- 2) Musholifatu Sa'adah
- 3) Roudotul Aslamiyah
- 4) M. Ghifari

#### c. Data Guru<sup>7</sup>

Tabel 2

No	Jenis Tingkatan	Jumlah Guru
1	Tingkat Raudhatul Athfal (RA)	5
2	Tingkat Madrasah Tibtdaiyah (MI) 1 dan 2	24
3	Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs)	15
4	Tingkat Madrasah Aliyah (MA)	15

<sup>6</sup>Dedeh, Pengurus di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

<sup>7</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

5	Salafiyah	5
	<b>Jumlah</b>	<b>64</b>

d. Data Santri<sup>8</sup>

Tabel 3

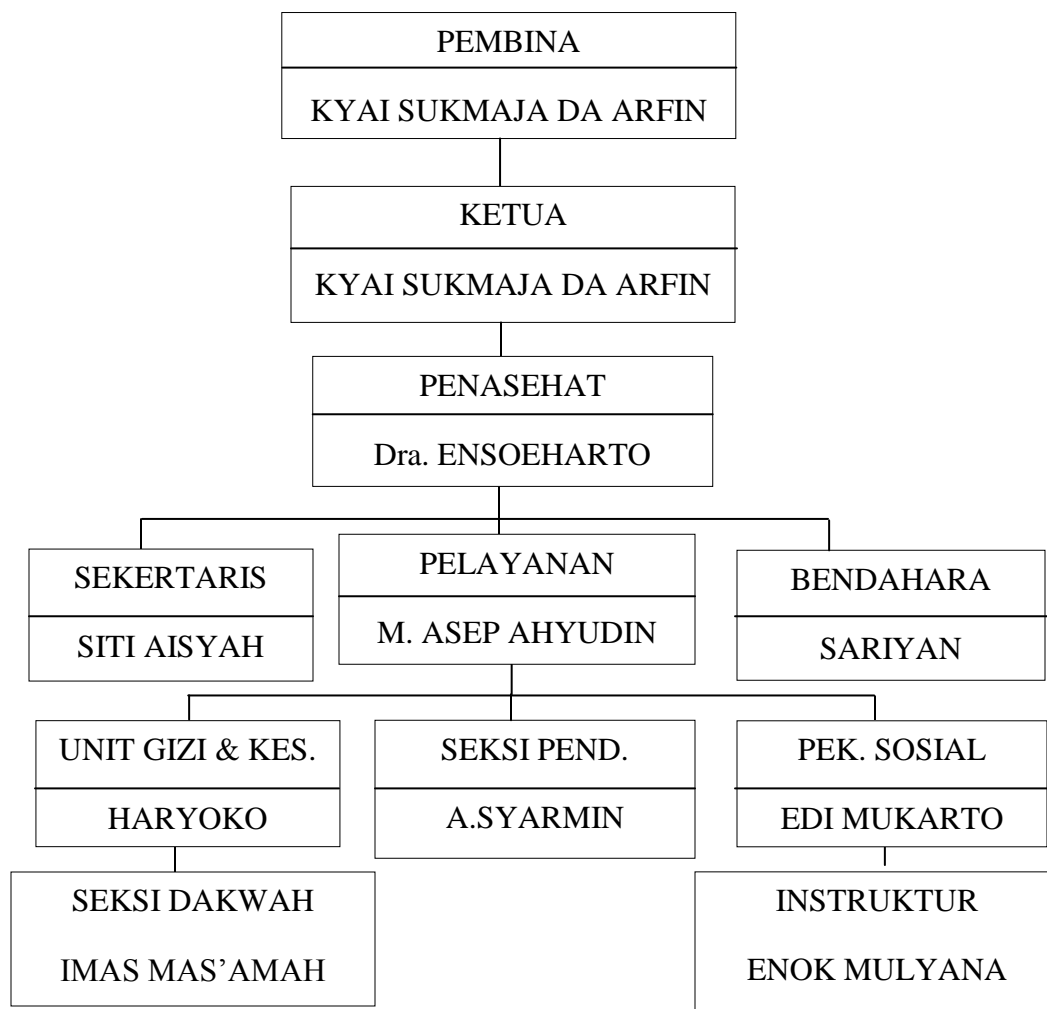
TINGKAT KELAS	SISWA		JUMLAH
	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	
RA	23	20	43
MI 1 dan MI 2	150	152	302
MTS	74	53	127
MA	27	35	62
SALAFIYAH MUKIM	25	33	58
SALAFIYAH NON MUKIM	66	65	131
<b>JUMLAH</b>	<b>365</b>	<b>358</b>	<b>723</b>

---

<sup>8</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Tahun ajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa santri Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah berjumlah 723 santri atau siswa, yang terdiri dari 365santri putra dan 356santri putri. Seluruh santri yang ada berasal dari berbagai daerah, ada yang didominasi berasal dari lampung.

#### 4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah



Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah 2018, dicatat tanggal 02 Juni 2018.

## 5. Fasilitas Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

Kondisi Gedung / Ruang, Sarana<sup>9</sup>

Tabel 4

No.	NAMA BANGUNAN /RUANG	UKURAN	JUM LAH	KONDISI		
				BAIK	RR	RB
1.	ASRAMA PUTA/PUTRI		3			√
2.	MUSHOLA		1	√		
3.	GSG		2		√	
4.	PERPUSTAKAAN		1			√
5.	UKS		1			√
6.	DAPUR UMUM		2			√
7.	GUDANG		1			√
8.	LAPANGAN TENIS MEJA		1			√
9.	LAPANGAN BOLA		1		√	
10.	LAB KOMPUTER		1		√	
11.	KANTIN		1			√
12.	WC.PUTRA		4			√
13.	WC.PUTRI		2/3		√	√
14.	LAPANGAN BULU TANGKIS		1	√		
15.	KANTOR		1		√	
16.	RUANG KESENIAN		1			√

Ket: Lapangan bola kaki belum layak untuk digunakan, karena kondisi tanah yang menurun sehingga perlu perataan tanah.

<sup>9</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

**a. Perlengkapan Administrasi**

Tabel 5

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	RR	RB
1.	Komputer	1	1	-	-
2.	Printer	2	2	-	-
3.	Mesin TIK	2	1	1	-
4.	Mesin Stensil	-	-	-	-
5.	Mesin Foto Copy	1	-	-	1
6.	Brangkas	-	-	-	-
7.	Filing Cabinet	-	-	-	-
8.	Almari	1	-	-	1
9.	Meja	1	-	1	-
10.	Kursi	1	1	-	-
11.	OHP	1	1	-	-
12.	Laptop	1	1	-	-
13.	LCD	1	1	-	-
14.	TV	1	1	-	-

## b. Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 6

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	RR	RB
1.	Komputer	10	4	1	5
2.	Printer	4	2	1	1
3.	LCD	1	1	-	-
4.	Meja Guru	30	-	5	25
5.	Kursi Guru	30	-	5	25
6.	Almari	9	8	-	1
7.	TV / Audio	3	3	-	-
8.	Alat-alat Kesenian	1 Set	4	3	5

## 6. Kegiatan Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

*“Sistem pembelajaran yang diterapkan kepada santri selain pendidikan yang sifatnya religi (agama) pondok pesantren Hidayatul Islamiyah pun mengajarkan keterampilan hidup seperti kegiatan agrobisnis, agroindustri, pertukangan, tata boga, dan lain-lainnya dengan tujuan mengajarkan kepada santri untuk lebih mandiri sebagai bekalnya nanti”.*<sup>10</sup>

Tabel 7

NO.	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1.	<b>Pengajian Kitab Kuning</b> Awmil, Imriti, Alfiyah, Fathul	Dilaksanakansetelah mengerjakan sholat lima waktu. Kegiatan ini dijadikan

<sup>10</sup>Kyai Sukmaja Da Arpin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018.

	Mu'in, Fathul Qorib, Tafsir Yasin, Matan Bina', Aqidatul Awam, Tafsir Jalalain, Tijanud Daruri, Akhlaq lil Banat, Jurumiyah, Sullam al Taufiq, Safinatun Najah, Bulugul Maram, Syarah Kailani, Ta'limul Muta'alim, Nazham Maqsud, Uqudulujuain, Durratun Nasihin, Daqoiqul Akhbar, Kifayatul Awam.	suatu keharuasan setiap santri agar dapat membaca kitab kuning serta dapat mempraktekkannya, dan mengupas permasalahan-permasalahan yang kompleks di masyarakat dengan tepat, kegiatan ini disebut (bedah kasus).
2.	<b>Pertanian</b>  Pembibitankakao,pete, dan melinjo.	Tiga kali bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Propinsi Lampung .
3.	<b>Perkebunan</b>  1) Kopi 6 Hektar 2) Pisang 1,5 Hektar 3) Melinjo 1 Hektar 4) Kakao/Coklat 1,5 Hektar 5) serta buah-buahan	Buah-buahan terdiri dari: Durian, Alpukat, Manggis, Jam bu air, Pisang, dan Mangga Tahun 1996-1998 Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah mengembangkan agrobisnis pada tanaman Jagung Hibrida seluas 5 hektar dengan hasil produksi 6,8 ton / hektarnya dengan harga jual 315/Kg dan panen perdana oleh MENTRI PERTANIAN RI, mencoba tanam yang kedua kalinya seluas 3 hektar produksi yang dicapai 19,100 Kg harga jual rata-rata 287/Kg.
4.	<b>Perikanan</b>  Lele Dumbo 2 Kolam Tahun 1990-1999, 1 Kolam Ikan Mas, kemudian kolam di bongkar karena Pondok Pesantren membutuhkan lahan untuk bangunan RA, MTs dan MA yang waktunya hampir bersamaan, maka	a) RA Tahun 1999 b) MTS Tahun 2000 c) MA Tahun 2001

	tahun 2003 menghidupkan kembali dengan diisi ikan lele dumbo 1 kolam,1 kolam lagi diisi ikan Gurame dan berjalan hingga sekarang.	
<b>5.</b>	<b>Agro Industri</b>  Bubuk Kopi	<p>Tahun 1994 Pondok Pesantren mencoba melaksanakan jual beli hasil bumi karena masyarakat disekitar Pondok Pesantren mayoritas petani kopi, selain menjual kopi pihak pondok pesanten pun, membeli hasil bumi lainnya seperti: Karet,Cengkeh,Vanili,Coklat/kakao,Padi.</p> <p>Agroindustri bubuk Kopi berjalan sejak tahun 2003 dan ditempatkan pada tempat pengolahan yaitu pada Unit Usaha Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah yang jaraknya sekitar 1 km dari Lokasi Pondok Pesantren,alasan memilih diluar lokasi PPKarena lebih strategis dan Tahun 2006 mendapatkan bantuan pengembangan dari Deptan RI.</p>
<b>6.</b>	<b>Kesenian</b>  1) Rebbana  2) Orkes Gambus  3) Kaligrafi  4) Nasyid dan Marhaban	Orkes gambus dimainkan santri mukim dan non mukim serta alumni Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah.Orkes Gambus inipun menjadi sumber dana untuk peningkatan Pondok Pesantren.

7.	<b>Seni Baca Alqur'an/Qiro'ah</b>	Dibimbing Ustadz/Qori Tingkat Nasional yaitu Al-Ustadz A.Roni yang telah menghasilkan Qori-Qori'ah untuk tingkat Kota dan Provinsi.
8.	<b>Olah raga</b> 1) Bola Sepak 2) Bola Volly 3) Bola Takraw 4) Bulu Tangkis 5) Senam 6) Tenis Meja 7) Pencak silat 8) Bola Basket 9) Kegiatan pramuka dan Drum band	Mengenalkan kepada santri bahwa dengan berolahraga, jiwa dan raga akan sehat serta mamapu mengerjakan segala hal yang bersifat positif.
9.	<b>Perbengkelan</b> 1) Mobil 2) Motor 3) Elektronik	Perbengkelan merupakan kegiatan yang positif bagi santri, dan Pondok Pesantren menyediakan kegiatan tersebut guna menyalurkan hobby santri pada bidangnya sehingga dikemudian hari nanti santri dapat mengembangkan dengan baik.
10.	<b>Tata Boga</b>	Pondok Pesantren hidayatul Islamiyah tidak hanya menerima santri laki-laki akan tetapi santri Wanitapun diterima di Pondok ini,maka

		kegiatan ini dipandang sangat perlu untuk memberikan keterampilan kepada santriawati.
<b>11.</b>	<b>Pertukangan</b>	Dilakukan oleh para santri yang dibimbing oleh alumni santri Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, dengan harapan para alumni Pondok Pesantren yang telah kembali kerumah Orang Tuanya mampu bekerja dengan baik serta mengurangi jumlah pengangguran.

#### **B. Kegiatan KomunikasiKyai dalam Penyampaian Pesan Dakwah pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah**

Komunikasi penyampaian pesan dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh komunikator untuk menyebar luaskan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai agama Islam, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal kepada para santri dan sangat memperhatikan tatanan komunikasi untuk dapat mengatasi perbedaan kultur. Kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh Kyai dan para santrinya dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis atau hukum islam yang terkandung dalam kitab-kitab kuning, melalui kegiatan dakwah kajian kitab kuning kepada santri. Hal itu juga seperti yang disampaikan oleh dedeh, salah satu pengurus di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah.

“Kegiatan kajian materi kitab kuning di pesantren merupakan sebuah kewajiban bagi para santri. Kegiatan ini biasanya terjadwal hampir setiap waktu, seperti ba'da subuh, ba'da dzuhur, ba'da ashar, ba'da maghrib dan ba'da isya”.<sup>11</sup>

Adapun jadwal kitab kitab yang dikaji di pesantren<sup>12</sup>yaitu:

Tabel 8  
Data Jadwal Pengajian Dalam Mengakaji Kitab Kuning

Hari/Ba'da	Subuh	Dzuhur	Ashar	Magrib	Isya'
<b>Senin</b>	Safinatu n Najah	ISOMA	Mengaji Al- Qur'an, dan Ilmu Alat'	Tafsir Jalalain, dan Mengaji	Belajar Ilmu Tajwid
<b>Selasa</b>	Ta'lim Muta'alim	ISOMA	Fathul Mu'in, dan Ilmu Alat'	Bulugul Maram, dan Mengaji	Perukuna n (Praktek bacaan Sholat)
<b>Rabu</b>	Tijanud Daruri	ISOMA	Sullamut Taufiq, dan Ilmu Alat'	Durratun Nasihin, dan Mengaji	Muhador oh
<b>Kamis</b>	Aqidatul Awam'	ISOMA	Uqudulujain , dan Ilmu Alat'	Tafsir Yasin, dan Mengaji	Nahwu- Shorof
<b>Jum'at</b>	Akhlq lil Banat	Fathul Qorib	Ilmu Alat' dan Kegiatan	Marhaba n	Mengaji

<sup>11</sup>Dedeh, Pengurus, Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni

<sup>12</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, dicatat 6 Juni 2018

			Olah Raga		
<b>Sabtu</b>	Aqidatul Islamiyah	ISOMA	Daqiqul Akhbar, dan Ilmu Alat'	Mengaji	Hafalan Wirid
<b>Minggu</b>	Tasrif Shorof	Kegiatan Pondok	Kifayatul Awam, dan Olah Raga	Mengaji	Qiro'ah

“Adapun materi kitab yang lain, hanyalah sebagai penunjang seperti kitab dako'iqul akhbar yang mana dalam pembahasannya yang menceritakan tentang surga dan neraka”.<sup>13</sup>

### C. Kajian Kitab Kuning Tentang Fiqih di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah

Kajian kitab kuning yang membahas tentang fiqih, penulis jabarkan yang mana dipelajari di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, seperti kitab safinatun najah, sullamut taufiq, fathul qorib, danuqudulijain. Hal tersebut seperti yang disampaikan Kyai saat wawancara

“Setiap pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang menjadi unggulan dibandingkan pondok pesantren lainnya, di pondok ini lebih menekankan ilmu fiqih kepada santri dengan mempelajari lebih dalam kitab kuning, yang menjadikan keunggulan dalam mempelajarinya. Kitab-kitab yang di pelajari disini dikarang oleh Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi lahir pada tahun 1230 Hijriyah atau 1815Masehi, dengan nama Muhammad Nawawi bin 'Umar bin 'Arabi al-Bantani karangan beliau sangat kesohor dikalangan pesantren. Disebut al-Bantani karena ia berasal dari Banten, Indonesia. Beliau bukan ulama biasa tapi, memiliki intelektual yang sangat produktif menulis kitab meliputi fiqih, tauhid, tasawwuf, tafsir, dan hadis jumlahnya tidak kurang dari 115 kitab”.<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Dedeh, Pengurus, Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

<sup>14</sup> Kyai Sukmaja Da Arpin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

Nama Syekh Nawawi al-Bantani semakin masyhur ketika Beliau ditunjuk sebagai Imam Masjidil Haram, menggantikan Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi atau Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Tidak hanya di kota Mekah dan Madinah saja Beliau dikenal bahkan di Negeri Suriah, Mesir, Turki, hingga Hindustan namanya begitu masyhur.<sup>15</sup>

#### 1. Tema dan Isi Pesan Dakwah Kitab Safinatun Najah

Kitab safinatun najah pertama kali diawali dengan basmalah, dilanjutkan hamdalah dan sholawat selayaknya, karangan syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawidi dalam kitab Safiinaton Najah ini, terdapat 65 Pasal/Bab<sup>16</sup> yang membahas tentang Ilmu Fiqih yang terbagi menjadi 5 pembahasan, yaitu :

##### a. Tentang Tauhid (Akidah)

Yang mana dalam pembahasan awal pasal/bab mengkaji rukun Islam, rukun Iman, dan pengertian “Lailaha Illa Allah.

##### b. Tentang Fiqih Thoharoh (Syari’ah)

Membahas tanda-tanda baligh, aurat, air, hadas, syarat-syarat sahnya wudhu, fardhunya wudhu, batalnya wudhu, larangan bagi orang yang batal wudhu, pengertian niat dan tertibnya, sebab-sebab tayamum, syarat tayamum, fardhu tayamum, batalnya tayamum, bersuci dengan batu, macam-macam najis, sesuatu yang najis jadi suci, masa haid, masa suci antara dua haid, larangan bagi

---

<sup>15</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi\\_al-Bantani](https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani), Senin, 8 Juni 2018, pukul 19.00

<sup>16</sup>Salim Usman, *Terjemah Safiinaton Najah* (M.A. Jaya, 2009 M), h. 1-43

wanita haid, larangan bagi orang junub, masa nifas, wajib mandi, fardhu mandi, memberi pertolongan.

c. Tentang Fiqih Sholat (Syari'ah)

Membahas waktu shalat, mega, waktu haram shalat, tingkatan niat, syarat sahnya salat, rukun salat, uzur shalat, batal shalat, syaratnya takbiratul ihram, syarat membaca al fatihah, tasydid pada surat alfatihah, sunat mengangkat tangan, syarat sujud, anggota sujud, tasydid pada tasyahud, tasydid pada salawat, diam yang disunatkan, rukun tuma'ninah, sunat ab'ad shalat, salam, sujud sahwi, syarat jadi imam, syarat jadi ma'mum, gambaran/mengikuti ma'mum kepada imam, syarat jamak taqdim, syarat jamak ta'akhir, syarat qoshar, syarat shalat jumat, syarat dua khutbah, rukun dua khutbah.

d. Tentang Fiqih Zakat (Syari'ah)

Membahas harta yang wajib dikeluarkan zakatnya.

e. Tentang Fiqih Puasa (Syari'ah)

Membahasdiwajibkan puasa ramadhan, syarat sah puasa, rukun puasa,batalnya puasa, wajib kafarat, macam iftar, tidak batalnya puasa.

2. Tema dan Isi Pesan Dakwah Kitab Sullamut Taufiq

Kitab sullamut taufiq pertama kali diawali dengan mukaddimah, di dalam kitab sullamut taufiq ini, terdapat 37 Pasal/Bab<sup>17</sup> yang membahas tentang Ilmu Fiqih yang terbagi menjadi 7 pembahasan, yaitu :

a. Tentang Tauhid(Aqidah)

---

<sup>17</sup>Moch. Anwar, *Terjemah Sullamut Taufiq* (Bandung: Sinar Baru, 2008), h. 1-139

Membahas tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, murtad, hukum murtad, kewajiban bagi setiap muslim mukallaf.

b. Tentang Fiqih Shalat dan Bersuci (Syari'ah)

Membahas waktu shalat fardhu, kewajiban bagi orang tua dan penguasa, fardhu wudhu, yang membatalkan wudhu, istinja (bersuci), hal-hal yang mewajibkan mandi, syarat-syarat bersuci, hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadas, najis dan cara-cara mencucinya, syarat-syarat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, syarat diterimanya shalat, rukun shalat, shalat berjamaah, syarat berjamaah, jenazah.

c. Tentang Fiqih Zakat (Syari'ah)

Membahas harta yang wajib dikeluarkan zakatnya.

d. Tentang Fiqih Puasa (Syari'ah)

Membahas tentang kewajiban setiap orang puasa pada bulan Ramadhan, diperbolehkannya batal apabila perjalanan jauh (musafir), wajib niat puasa, tidak sah puasa pada dua hari raya, batal puasa Ramadan karena jimak.

e. Tentang Fiqih Haji (Syari'ah)

Membahas tentang pelaksanaan ibadah haji.

f. Fiqih Muamalah (Syari'ah)

Memelihara hukum halal dan haram mu'amalah, jual-beli yang dilarang, kewajiban menafkahi kerabat.

g. Tasawuf (Akhlak)

Sifat-sifat yang terpuji dan tercela, membahas maksiat hati, perut, mata, lisan, telinga, tangan, farji (kemaluan), kaki, badan, dan mengenai taubat dari dosa.

### 3. Tema dan Isi Pesan Dakwah Kitab Fathul Qorib

Kitab fathul qorib pertama kali diawali dengan mukaddimah, di dalam kitab fathul qorib ini, terdapat 37 Pasal/Bab<sup>18</sup> yang mana membahas tentang Ilmu Fiqih yang terbagi menjadi 16 pembahasan, yaitu:

#### a. Tentang Fiqih Thoharoh (Syari'ah)

Membahas pasal benda najis dan kulit yang dapat disamak, hukum memakai siwak, fardhunya wudhu, sunnahnya wudhu, istinjaq dan adab buang air (kecil dan besar), yang membatalkan wudhu, yang mewajibkan mandi besar, mandi besar yang disunnahkan, hukum mengusap khuf (kaus kaki), tayamum, najis dan cara menghilangkannya, pasal tentang haid, nifas, dan istihadoh.

#### b. Tentang Fiqih Shalat (Syari'ah)

Membahas shalat lima waktu, syarat wajib dan shalat sunnah, syarat sahnya shalat, rukun dan sunnah shalat, sunnah hai'at shalat, beda pria dan wanita dalam shalat, yang membatalkan shalat, jumlah rakaat shalat wajib, fardhu, sunnah ab'adh, sunnah hai'at, waktu tahrim shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat musafir: jamak dan qashar, syarat shalat qashar, syarat shalat jamak, shalat jumat: syarat pelaksanaan jumat, rukun jum'at, sunnah-nya jumat, shalat idul fitri dan adha, shalat

---

<sup>18</sup>Abu Hazim Mubarak, *Terjemah Fathul Qorib* (Bandung: Mu'jiat, 2015), h. 1-328

gerhana matahari dan bulan,shalat minta hujan (istisqo),shalat khauf (saat perang),hukum cincin emas dan baju sutera,memandikan dan mengkafani mayit,tata cara shalat jenazah.

c. Tentang Fiqih Zakat (Syari'ah)

Membahas harta yang dapat dikeluarkan zakatnya contohnya, zakat dengan binatang ternak unta, lembu,kambing, harta berserikat (usaha bersama), emas dan perak, pertanian, perdagangan, tambang dan harta karun (rikaz),fitrah, dan orang yang menerima zakat.

d. Tentang Fiqih Puasa (Syari'ah)

Syarat wajib dan rukun puasa, yang membatalkan puasa, yang disunnahkan saat puasa, bagi yang tidak puasa Ramadhan, orang tua dan sakit para boleh tidak puasa, wanita hamil dan menyusui yang tidak puasa, dan hukum i'tikaf.

e. Tentang Fiqih Ibadah Haji dan Umroh (Syari'ah)

Syarat wajib haji, tata cara haji, rukun umrah, wajib haji, sunnahnya haji, larangan saat ihram, dam (denda) haji.

f. Tentang Fiqih Jual Beli/Muamalah (Syari'ah)

Hukum riba, khiyar (pilihan), salam (pesan barang), gadai, hajr (larangan bertransaksi), akad shuluh (perdamaian), hiwalah (pengalihan hutang), dhaman (menjamin hutang orang lain), kafalah (doman dengan selain harta), syirkah (usaha bersama), wakalah (perwakilan), pengakuan (iqrar), ariyah (pinjam meminjam), ghosab (merampas harta orang lain), syuf'ah (usaha bersama),qiradh

(bisnis bersama dengan modal salah satu pihak), musaqat (bagi hasil tanaman), ijarah (sewa), jualah (sayembara berhadiah), hukum mukhabarah (bagi hasil tanaman), muzara'ah (harta pemilik lahan kepada si penggarap), ihyaul mawat (membuka lahan), hukum wakaf (waqaf), hibah (pemberian), hukum luqotah (barang temuan), hukum laqit (anak terlantar), hukum wadi'ah (titipan).

g. Tentang Fiqih Waris dan Wasiat (Sayri'ah)

Yang mana membahas sepuluh golongan ahli waris laki-laki, tujuh golongan ahli waris perempuan, lima golongan ahli waris yang selalu dapat warisan, tujuh golongan tidak berhak mendapat warisan, ahli waris asobah (yang memperoleh sisa harta warisan), bagian pasti dalam warisan, dan wasiat.

h. Tentang Fiqih Nikah (Syari'ah)

Syarat nikah, wanita mahram yang haram dinikah, hukum walimah pernikahan, hukum khuluk (gugat cerai), hukum talak (perceraian), talak tanjiz dan talak ta'liq, hukum rujuk, hukum ila' (sumpah suami tidak akan mencampuri istrinya), hukum zihar (ucapan suami kepada istri mirip seperti ibunya), pasal hukum qadzaf (menuduh zina) dan li'an (sumpah suami sebanyak empat kali menuduh istrinya berbuat zina), pasal hukum iddah, pasal jenis wanita iddah dan hukumnya, istibrak (iddah bagi budak), hukum radha (kerabat sesusuan), pasal hukum menafkahi kerabat, pasal hukum hadonah (pengasuhan anak).

i. Tentang Fiqih Jinayat (Hukum Pidana)

Diyat (denda pidana pembunuhan atau penyerangan), dan qasamah (tuduhan pelaku pembunuhan).

j. Tentang Fiqih Hudud (Hukuman Pidana)

Hukuman zina, hukuman tuduhan zina, hukuman peminum alkohol, hukuman bagi pencuri, hukuman begal, hukuman menyakiti sesama, hukuman pemberontak, hukuman murtad, hukuman tidak shalat.

k. Tentang Fiqih Jihad/Al-Qanunul'am (hukum publik)

Hukum membunuh lawan dalam perang, pembagian harta fai' (harta rampasan perang), jizyah (pajak non-muslim).

l. Tentang Fiqih Hukum Berburu, Menyembelih, dan Makanan

m. Hukum hewan halal dan haram, qurban (udhiyah), dan aqiqah.

n. Tentang Fiqih Hukum Lomba dan Memanah

Melakukan perlombaan seperti pacuan kuda atau memanah itu dibolehkan dalam syariah Islam dengan syarat-syarat tertentu. Terkait hewan yang dilomba, tidak semua binatang boleh dipakai untuk lomba.

o. Tentang Fiqih Hukum Sumpah dan Nadzar

Hukumnya haram, makruh, mubah.

p. Tentang Fiqih Hakim dan Saksi

Syarat hakim, syarat qismah (membagi hak), barang bukti, syarat saksi, hak Allah dan hak manusia.

q. Tentang Fiqih Memerdekakan Budak

Ahli waris wala' (orang yang mendapatkan warisan semua harta dari budak yang pernah dimerdekakannya), budak mudabbar (budak merdeka apabila tuannya meninggal dunia), budak mukatab (budak merdeka setelah menebus

dirinya pada tuannya, budak ummu walad (budak perempuan yang punya hasil hubungan dengan tuannya).

#### 4. Tema dan Isi Pesan Dakwah Kitab Uqudulijain

Kitab uqudulijain pertama kali diawali dengan mukaddimah, kitab ini khusus membahas Ilmu Fiqih dalam berumah tangga merupakan buah pena dari Syaikh Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar asal Banten yang bermukim di Makkah dan mengajar di Masjidil Haram, Syaikh Nawawi membagi kitab Uqudulijain menjadi empat pasal<sup>19</sup> yaitu :

- a. Fasal pertama membahas hak-hak istri atas suami (Syari'ah).
- b. Fasal kedua membahas hak-hak suami atas istri (Syari'ah).
- c. Fasal ketiga membahas keutamaan sholat wanita dirumah (Syari'ah).
- d. Fasal keempat membahas keharaman memperhatikan/memandang yang bukan muhrimnya (Akhlak).

Kitab Uqudulijain walau kecil namun mengandung manfaat yang besar sebagai bekal dan pedoman dalam mengarungi mahligai rumah tangga dan meraih sakinah mawwadah warrohmah.

Lalu kitab fathul mu'in yang juga dikaji di pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah. Kitab fathul mu'in merupakan sebuah kitab yang disusun oleh ulama asal malabar, india selatan, yaitu Syeikh Zanuiddin Abdul Aziz Al-Malibary. Beliau dilahirkan di Chombal dalam wilayah Malaibar atau yang sekarang dikenal dengan Kerala, negara bagian bagian barat daya dilahirkan tahun 938

---

<sup>19</sup>Afif Busthomi, *Terjemah Uqudulijain* (Jakarta: Darul Ihya, 2000), h. 1-108

H/1532 M.Beliau merupakan seorang ulama yang terkenal sebagai ulama karismatik yang memiliki nalar kritis dalam bidang agama.<sup>20</sup> Hal ini diperkuat

“Selain mempelajari kitab karangan Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi ahli fiqih, juga mengkaji kitab karangan Syaikh Zanuddin Abdul Aziz Al-Malibary beliau merupakan murid langsung dari Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitamy ini terkenal pula sebagai ulama yang ahli dalam bidang tasawwuf, sejarah, serta sastra”.<sup>21</sup>

#### 5. Tema dan Isi Pesan Dakwah Kitab Fathul Mu'in<sup>22</sup>

##### a. Terdiri dari Fiqih Ibadah (Syari'ah)

Seperti shalat, wudhu, sujud sahwi, azan dan iqamah, shalat-shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat jumat, shalat jenazah, zakat, puasa, iktikaf, haji dan umrah.

##### b. Fiqih Muamalah (Syari'ah)

Terdapat hukum bab jual beli, bab taflis (pailit), wakalah dan qiradh (bentuk perekonomian), ad-dloman/jaminan, as-shulhu (perdamaian), bab syirkah (percampuran/kerjasama), syuf'ah, al masaqah (digarap orang lain), bab ijarah (sewa-menyewa), ariyah (pinjam-meminjam), hibah (pemberian), wakaf, iqrar (pengakuan), wasiat, bab faraidh, wadi'ah, dan luqotoh (barang temuan).

##### c. Tentang Fiqih Nikah (Syari'ah)

Terdapat bab membahas tentang nikah, walimah (pesta pernikahan), bab menafkahi Kerabat.

---

<sup>20</sup><http://sirohparaguru.blogspot.com/2012/05/riwayat-hidup-syekh-zainuddin-al.html>, Senin, 8 Juni 2018, pukul 20.45

<sup>21</sup>Kyai Sukmaja Da Arpin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

<sup>22</sup>Abul Hidayadh, *Terjemah Fathul Mu'in Jilid 1 2 3* (Surabaya: Al Hidayah, 2014)

Lalu terdapat bab tentang adhiyah dan aqiqah, bab nadzar, jinayat (hukum pidana), bab riddah (perang), bab hudud (hukuman pidana), bab jihad, bab qadla, bab dakwa dan bayyinat (saksi), dan bab i'taq (memerdekakan) budak.

“Pada dasarnya ilmu fiqih dalam kitab kuning memiliki tingkatannya masing-masing mulai dari yang dasar sampai yang mencakup semua hukum Islam. Kitab-kitab tersebut diajarkan oleh Kyai, yang mana materi sepenuhnya dari kyai berdasarkan kitab yang dikaji”.<sup>23</sup>

Dapat di pahami bahwa ilmu pada kitab fiqih adalah ilmu yang merupakan hasil pendapat-pendapat ulama terdahulu yang terdapat di dalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah, bisa dikatakan bahwa tanpa ilmu fiqih maka, manfaat Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi hilang. Seperti yang dijelaskan Kyai saat diwawancarai:

“Ilmu fiqih bisa dibilang benteng yang melindungi kedua sumber ajaran Islam yaitu dari pemalsuan dan penyelewengan makna yang terkandung, untuk itu setiap muslim wajib hukumnya belajar ilmu fiqih, agar tidak terjerumus serta menyesatkan ilmu yang terkandung dalam kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya ini terbukti dengan banyaknya pendapat pendapat dalam satu masalah agama, dan kitab kuning juga merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari Al-Qur'an maupun al-Sunnah”.<sup>24</sup>

#### **D. Komunikasi Antara Kyai dan Santri dalam Penyampaian Pesan Dakwah Tentang Fiqih Pada Kitab Kuning**

Komunikasi yang digunakan antara kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah tentang Fiqih yang terkandung dalam kitab kuning adalah

---

<sup>23</sup>Ghifari, Pengurus di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

<sup>24</sup>Kyai Sukmaja Da Arpin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

komunikasi bentuk kelompok bukan komunikasi dalam bentuk individu atau pribadi.<sup>25</sup> Adapun bentuk komunikasi disini adalah komunikasi kelompok kecil.

Hal ini diperkuat

”Proses penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning dilaksanakan hari senin ba’da shalat subuh membahas kitab safinatun najah, hari selasa ba’da shalat ashar membahas kitab fathul mu’in, hari rabu ba’da shalat ashar membahas kitab sullamut taufiq, hari kamis ba’da shalat ashar membahas kitab uquduljain, hari jum’at ba’da sholat zuhur membahas kitab fathul qorib di aula pondok pesantren Hidayatul Islamiyah kegiatan pengajian kajian kitab ini diikuti oleh seluruh santri, pesan agama yang disampaikan dalam bentuk kajian kitab ini merupakan daya tarik tersendiri bagi para santri untuk mengamalkan pesan yang terkandung di dalamnya”.<sup>26</sup>

Berlangsungnya komunikasi antara kyai dan santri adalah melalui pengajian kajian kitab kuning, dari hasil observasi penulis terhadap Kyai dalam penyampaian pesan dakwah menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan adalah media yang berbentuk tulisan yaitu kitab safinatun najah, sullamut taufiq, fathul mu’in, uquduljain, dan fathul qorib. Untuk lebih jelasnya maka penulis uraikan sebagai berikut:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah kyai sebagai Da’i menyampaikan pesan dakwah/materinya kepada santrinya dengan lisan serta menggunakan kalimat-kalimat yang tepat dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah

---

<sup>25</sup> *Observasi* bentuk komunikasi Kyai Sukamaja Da Arfin terhadap pengajian kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, tanggal 6 Juni 2018

<sup>26</sup> Kyai Sukmaja Da Arpin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain metode ceramah merupakan suatu metode pendekatan dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Seperti yang dilakukan oleh Kyai Sukmaja Da Arpin, beliau selalu memberikan pengajaran kepada para santri berupa pemahaman ilmu fiqih pada kitab kuning yang dikaji di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah yang beliau pimpin langsung. Pengajian kitab tersebut diadakan setiap seminggu lima kali setiap hari senin sampai dengan jum'at dilaksanakan setelah sholat subuh, dzuhur dan ashar, pertama beliau menerangkan tentang bagaimana hukum syariat Islam, yaitu dengan memberikan pemahaman melalui ajaran kitab fiqih didalamnya dijelaskan tentang bagaimana hukum beribadah kepada Allah yang seolah olah Allah hadir pada kita.<sup>27</sup>

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ini sangat penting diterapkan oleh Kyai, karena sangat efisien yaitu untuk membantu para mad'u (para santri) memahami apa yang dijelaskan oleh Kyai. Biasanya setelah Kyai menyampaikan materi melalui ceramah yang dikaji melalui kitab kuning, maka Kyai akan memberikan waktu pada santri untuk bertanya, bilamana ada materi yang belum dimengerti dan dipahami apa yang disampaikan oleh Kyai.

“Dengan adanya metode tanya jawab ini diharapkan antara Kyai dan santri dapat berkomunikasi dengan baik (secara efektif) agar tidak monoton. Dan

---

<sup>27</sup>Observasi terhadap pengajian kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, tanggal 6 Juni 2018

biasanya santri akan melontarkan pertanyaan–pertanyaan kepada Kyai yang berkaitan langsung dengan materi yang telah disampaikan oleh Kyai. Walaupun terkadang dalam metode ini banyak pertanyaan yang menyimpang keluar dari topik yang dibahas”.<sup>28</sup>

Hal itu juga seperti yang disampaikan oleh Taufiq salah satu santri putra di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah.

“Setelah selesai memberikan materi yang disampaikan, Kyai Sukmaja Da Arpin memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya baik masalah yang belum dipahami dari materi yang dikaji maupun masalah lain”.<sup>29</sup>

Disinilah terjadi proses komunikasi timbal balik antara seorang da’i dengan mad’u (Kyai dan santri), selain memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat dibutuhkan tanpa harus melepas tujuan esensinya yaitu mencetak santri-santri yang ahli dalam bidang agama Islam yang sempurna, yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam bidang umum maupun agama.

---

<sup>28</sup>Kyai Sukmaja Da Arpin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

<sup>29</sup>Taufiq, Santri Putra Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

**BAB IV**  
**KOMUNIKASI ANTARA KYAI DAN SANTRI DALAM PENYAMPAIAN**  
**PESAN DAKWAH TENTANG FIQIH PADA KITAB KUNING**

**A. Proses Komunikasi Antara Kyai dan Santri Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Tentang Fiqih Pada Kitab Kuning**

Dalam bab analisa mengacu pada rumusan masalah yang disusun yaitu bagaimana proses komunikasi antara Kyai dan santri dalam menyampaikan pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, dan faktor pendukung serta penghambat dalam berkomunikasi antara Kyai dengan santrinya.

Proses komunikasi mengandung pengertian terjalannya komunikasi yang melibatkan unsur-unsur komunikasi didalamnya.

Tabel 9

Data yang Berhubungan dengan Proses Komunikasi antara Kyai dan Santri

<b>Unsur-unsur Komunikasi</b>	<b>Keterangan</b>
Komunikator	KH. Sukmaja Da Arpin
Pesan (Message)	Pesan dakwah yang terkandung pada Kitab Kuning (Fiqih)
Media (Channel)	Berbentuk tulisan

Komunikasikan	Siswa/Santri
Feedback (umpan balik)	Tanggapan dari santri itu sendiri

Dengan demikian bahasan ini lebih menyoroti proses komunikasi yang berlangsung antara Kyai sebagai komunikator dengan santri sebagai komunikan di Pondok pesantren Hidayatul Islamiyah. Penulis melakukan observasi secara langsung terhadap komunikasi komunikasi antara kyai dan santri, dalam bentuk komunikasi kelompok kecil.

Adapun pengurus yang lain (usztad/ustadzah) sifatnya hanyalah sementara, materi sepenuhnya diberikan langsung oleh kyai yang mana proses penyampaiannya dilaksanakan di aula Pondok Pesantren dan waktu pelaksanaannya pada hari senin ba'da shalat subuh membahas kitab safinatun najah, hari selasa ba'da shalat ashar membahas kitab fathul mu'in, hari rabu ba'da shalat ashar membahas kitab sullamut taufiq, hari kamis ba'da shalat ashar membahas kitab uqudulijain, hari jum'at ba'da sholat zuhur membahas kitab fathul qorib. kegiatan pengajian kajian kitab ini diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren tersebut.

“Saya menemukan kesenangan belajar di pondok ini, karena kebersamaan walaupun disini bangunnya pagi, kegiatannya banyak, dari kegiatan di sekolah maupun di pondok sangat melelahkan tapi saya berusaha untuk selalu aktif dalam kegiatan kajian kitab kuning biar barokah ilmunya”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hermawati, Santri Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, Wawancara, 6 Juni 2018

Metode komunikasi yang digunakan seorang Kyai dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning kepada santrinya adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kyai sebagai (Da'i) menyampaikan pesan dakwah/materinya kepada santrinya dengan lisan serta menggunakan kalimat-kalimat yang tepat dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain metode ceramah merupakan suatu metode pendekatan dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning Kyai menekankan makna isi kitab tersebut kepada santri, lalu kyai menjelaskan bab yang sedang dikaji, kemudian santri diberi kesempatan untuk bertanya jika mereka belum paham dengan penjelasan yang sudah disampaikan, maka kyai akan menjelaskan ulang dengan memberikan gambaran atau contoh-contoh yang mudah dipahami santri, adapun santri bertanya boleh bertanya diluar materi yang sedang dikaji.

Dari hasil observasi penulis terhadap tanggapan para santri bahwa, metode komunikasi yang digunakan Kyai kepada santri sangat mudah diterima dan dipahami, hal itu sesuai yang disampaikan rindi santri putri pondok pesantren Hidayatul Islamiyah.

“komunikasi yang digunakan Kyai cukup baik, saya dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan dengan mudah, walaupun awalnya saya tidak paham dalam mengkaji kitab”.<sup>2</sup>

Hal yang sama pun disampaikan oleh Ibnu Santri putra

“Komunikasi abah sangat mudah dipahami, setelah mengkaji kitab kuning kita juga belajar tata bahasa Arab seperti ilmu nahwu-shorof yang mana sebagai ‘pegangan’ kita ketika belajar kitab kuning yang tak berharokat”.<sup>3</sup>

Melalui pengajian kajian kitab kuning tentang fiqh yang bertujuan menegakkan yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran sesuai dengan hukum ajaran agama Islam, dengan menggunakan metode kajian pada kitab kuning bandongan dan wetonan yang mana para santri dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu sedang para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan serta menyimak bacaan kyai, dan para santri duduk mengelilingi guru yang sedang membaca kitab tertentu dan semua santri mendengarkannya dan mengabsai serta mencatat hal-hal yang dianggap penting (halaqah).

“Aktivitas kegiatan pengajian kitab kuning secara langsung, guna tercapainya suatu tujuan yakni peningkatan pemahaman, dan pandangan tentang materi dari kitab tersebut disamping cara membacanya, termasuk dalam proses mendidik, memperkaya pengetahuan, dan meningkatkan kerohanian melalui pengajian kitab”.<sup>4</sup>

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antara Kyai dan Santri Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Tentang Fiqh Pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah**

---

<sup>2</sup>Rindi, Santri Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, Wawancara, 6 Juni 2018

<sup>3</sup>Ibnu, Santri Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, Wawancara, 6 Juni 2018

<sup>4</sup>Kyai Sukmaja Da Arpin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, *Wawancara*, tanggal 6 Juni 2018

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan komunikasi antara Kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Kegiatan komunikasi kyai dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di ponpes Hidayatul Islamiyah terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

#### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan komunikasi antara Kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, adalah sebagai berikut

- a. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes tersebut.
- b. Adanya Kyai yang memiliki integritas dan kafabilitas yang tinggi dan faqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kharisma yang tinggi.
- c. Adanya koordinasi dan kerjasama antara pihak Kyai dan santri sehingga dapat saling membantu dan melengkapi demi kelancaran dalam kegiatan pengajian tersebut.

Berdasarkan faktor pendukung diatas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung akan memperlancar keefektifitas dalam kegiatan yang dijalankan di pondok pesantren. Misalnya adanya Kyai yang memiliki integritas

dan kafabilitas yang tinggi serta faqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki keteladanan yang baik.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan komunikasi antara Kyai dan santri dalam dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, adalah sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya rasa kesadaran para santri dalam mengikuti pengajian kajian kitab kuning, dikarenakan kepadatan aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga untuk mengikuti pengajian kajian kitab kuning bebarapa para santri malas, capek untuk mengikutinya karena baru melaksanakan kegiatan duniawi. Sehingga masih ada yang belum aktif dalam pengajian kajian kitab kuning yang di sampaikan langsung oleh Kyai Sukmaja Da Arfin, dalam hal ini peran serta usaha yang keras dari pihak pesantren sangat diperlukan dalam memberikan motivasi atau ajakan demi membentuknya para santri menjadi manusia Islam yang Kaffah.
- b. Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat.
- c. Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan pengajian. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti pengajian, dalam hal ini peran serta usaha yang keras oleh Kyai sangat diperlukan.

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas kegiatan komunikasi antara Kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah

tentang fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri betapa pentingnya kajian ilmu dalam kitab kuning.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh penulis dalam skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Proses penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning

Proses penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning yang merupakan suatu kegiatan komunikasi yang mengandung tatanan hukum ajaran agama Islam yang bertujuan mengajak yang makruf dan mencegah yang mungkar. KH. Sukmaja Da Arpin sebagai komunikator kepada santri sebagai komunikan bertujuan agar santri mendapatkan pemahaman, dan pandangan tentang materi dari kitab tersebut disamping cara membacanya yang mana pada dasarnya kitab kuning menggunakan bahasa arab tanpa harokat, agar komunikasi mudah dipahami oleh para santri maka diperlukannya metode yang tepat yaitu dengan ceramah menggunakan perkataan yang tegas, jelas, serta bersumber dan tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan adalah media yang berbentuk tulisan yaitu kitab safinatun najah, sullamut taufiq, fathul mu'in, uquduljain, dan fathul qorib. Dalam mengkaji kitab dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, sehabis melaksanakan sholat lima waktu sesuai jadwal kitab yang akan dikaji.

Efektifitas komunikasi antara Kyai dan santri dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqih pada kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, cukup efektif karena melalui pengajian kajian kitab kuning dalam bentuk komunikasi kelompok kecil. Adapun dalam mengkaji kitab kuning menggunakan metode bandongan dan wetonan yang mana para santri dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu sedang para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan serta menyimak bacaan kyai, dan para santri duduk mengelilingi guru yang sedang membaca kitab tertentu dan semua santri mendengarkannya dan mengesai serta mencatat hal-hal yang dianggap penting (halaqah). Kegiatan ini dijadikan suatu keharusan setiap santri agar dapat membaca kitab kuning serta dapat peningkatan pemahaman, dan pandangan tentang materi dari kitab tersebut disamping cara membacanya, dan dapat mengupas permasalahan-permasalahan yang kompleks di masyarakat dengan tepat, kegiatan ini disebut (bedah kasus).

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antara Kyai dan Santri Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Tentang Fiqih Pada Kitab Kuning

### a. Faktor pendukung

- 1) Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes tersebut.
- 2) Adanya Kyai yang memiliki integritas dan kafabilitas yang tinggi dan faqih dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kharisma yang tinggi.

- 3) Adanya koordinasi dan kerjasama antara pihak Kyai dan santri sehingga dapat saling membantu dan melengkapi demi kelancaran dalam kegiatan pengajian tersebut.
- b. Faktor Penghambat
- 1) Masih kurangnya rasa kesadaran para santri dalam mengikuti pengajian kajian kitab kuning, dikarenakan kepadatan aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga menjadi alasan untuk tidak aktif dalam pengajian kajian kitab kuning yang di sampaikan langsung oleh Kyai Sukmaja Da Arfin.
  - 2) Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat.
  - 3) Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan pengajian. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti pengajian, dalam hal ini peran serta usaha yang keras oleh Kyai sangat diperlukan.

## **B. Saran**

Setelah penulis mengetahui bahwa upaya yang dilakukan oleh Kyai dalam penyampaian pesan dakwah tentang fiqh pada kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah, akhirnya penulis menganggap penting kiranya diizinkan, penulis memberikan saran. Diantaranya adalah:

1. Agar terbentuknya santri yang 'alim dan 'abid, maka kepada para santri agar selalu istiqomah dalam mengikuti pengajian.

2. Senantiasa mengarahkan dan membimbing para santri agar mengetahui pentingnya mengikuti pengajian kitab tersebut.
3. Hendaknya dari santri luar (santri kalong) untuk mengajak dan memotivasi teman santri yang lainnya agar pengajian di Ponpes semakin tambah ramai.
4. Kepada pembaca, gali terus ilmu-ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, jangan lelah dalam berthalabul ilmi. Kesuksesan ada didalam diri kita.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, bahwa penulis telah diberi keselamatan dan kekuatan baik jasmani maupun rohani sehingga skripsi yang sangat sederhana ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan yang ada di dalam penulisan skripsi ini baik dari bahasa, pengetikan, maupun teknis penyusunannya, walaupun pada hakikatnya penulis berusaha semaksimal mungkin, semua itu dikarenakan keterbatasan ilmu yang penulis miliki.

Akhirnya tulisan sederhana dan terbatas ini semoga memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, dan pecinta dalam ilmu yang terkandung pada kitab kuning. Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.